

**TESIS**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER WASATHIYAH MAHASANTRI  
DI MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Oleh:**

**MUHAMMAD YUSFI ILHAMI**

**NIM: 210106210015**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER WASATHIYAH MAHASANTRI  
DI MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Tesis**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing:

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.  
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Oleh:

**MUHAMMAD YUSFI ILHAMI**  
**NIM: 210106210015**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter *Wasathiyah* Mahasantri di *Ma’had Al Jami’ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, yang disusun oleh Muhammad Yusfi Ilhami (NIM. 210106210015) ini telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 03 Januari 2024.

### Dewan Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA  
NIP. 196205071995031001

Ketua/Penguji

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP. 1975501232003121003

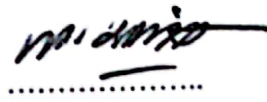
Pembimbing 1/ Penguji

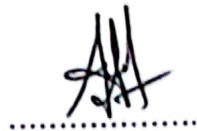
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

Pembimbing 2/ Sekretaris

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd  
NIP. 197902022006042003

Tanda Tangan

  
.....

  
.....

  
.....

  
.....

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wabidmurni, M.Pd, Ak  
NIP. 196903032000031002

## LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter *Wasathiyah* Mahasantri di *Ma'had Al Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)” yang disusun oleh Muhammad Yusfi Ilhami (210106210015) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 04 Desember 2023

### Dosen Pembimbing I



**Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**  
NIP.197108261998032002

### Dosen Pembimbing II



**Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.**  
NIP.197902022006042003

Mengetahui,  
**Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam**



**Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**  
NIP.198010012008011016

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yusfi Ilhami  
Tempat & Tanggal Lahir : Gresik, 07 Desember 1996  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Karakter *Wasathiyah* Mahasantri di *Ma'had Al Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata tulisan/naskah saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 04 Desember 2023  
Hormat Saya,



Muhammad Yusfi Ilhami  
210106210015

## MOTTO

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ ﴿ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ ﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴾ ﴿ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴾

(سورة : الإنشراح)

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap “ (QS. Al Insyirah : 5-8)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya, Juz 30, 1073.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah SWT.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda  
Nabi Agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Dengan penuh cinta dan kasih sayang serta do'a yang ikhlas karya tulis  
sederhana ini kupersembahkan teruntuk

Ayahanda dan Ibunda Tercinta serta Adik:

Khoirul Huda dan Zainiyatul Muhibbah serta Khoirur Rizal Al Khadafi

Sebagai semangat terbesar dalam menggapai segala mimpi saya,  
yang tak lepas dengan ikhlas memberikan doa disetiap sujudnya.

Untuk keluarga, serta seluruh Saudara dan Kerabat

Yang selalu memanjatkan doa, memberi semangat untuk perjalanan studiku

Untuk keluarga besarku di rumah yakni Bani H. Nurmanan

dan untuk keluarga besarku yakni Pengasuh dan Teman-teman

di Pondok Pesantren Nurul Islam Badut Sukun Malang

Yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta segala doa-doanya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan Tesis yang berjudul *“Manajemen Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma’had Al Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.”* dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang setia.

Penulisan Tesis ini sangat penting bagi penulis khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan keilmuan serta berbagai tugas akhir perkuliahan Program Pascasarjana konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam menyelesaikan Tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.



2. Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Fahim Tharoba, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama, dan Ibu Dr. indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd. sebagai pembimbing kedua. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan atas segala bimbingan dan selalu senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing sehingga dapat terselesaikan Tesis saya dengan tepat waktu
5. Seluruh Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan penuh ikhlas dan sabar. Semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat dan berguna untuk bekal selanjutnya.
6. Dr. H. Badruddin, M.HI, selaku Mudir Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Wakil Mudir Bidang Akademik Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Ibu Dr. Dewi Chamidah, M.Pd, Serta kepada Dr. Ahmad Izzudin, M.HI selaku kabid kesartrian dan UPKM kemudian beserta guru staf, dan Para Murobbi serta Muryid dan Mahasantri yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

7. Ayah tercinta Khoirul Huda dan Ibu tercinta Zainiyatul Muhibbah yang telah mendidik dan membesarkan kami, serta tetap memberikan doa dan bantuan materi selama dalam penyelesaian studi ini.
8. Teman-teman jurusan Manajemen Pendidikan Islam kelas B Angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan selama studi di Pascasarjana UIN Malang
9. Pengasuh dan Teman-teman pondok Nurul Islam Badut Sukun Malang yang selalu memberikan dukungan dan do'a serta telah menjadi tempat cerita dan sharing berjuang selama studi di Pascasarjana UIN Malang
10. Saya ucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena masih tetap kuat berjuang di kota orang guna melanjutkan program Pascasarjana di UIN Malang yang pastinya penuh dengan segala bentuk tantangan dan rintangannya.

Semoga apa yang telah saya dapatkan selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca. Terakhir, dengan segala keterbatasan dan kelebihannya, mohon kritik dan saran dari semua pihak akan sangat berguna untuk penyempurnaan penulisan tesis ini dan semoga penelitian ini masih memberikan manfaat terutama bagi pengembangan ilmu dan dunia pendidikan kita, khususnya dunia pendidikan Islam, *Amin Yarabbal Alamin*

Malang 23 Januari 2024

Penulis,

Muhammad Yusfi Ilhami

NIM. 210106210015

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= H	ط	= Th	ه	= H
خ	= Kh	ظ	= Zh	و	= W
د	= D	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= y
ر	= R	ف	= F		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â  
Vokal (i) panjang = î  
Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = Au  
اي = Ai  
او = û  
اي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	17
E. Originalitas Penelitian.....	19
F. Definisi Istilah.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	30

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>32</b>
A. Konsep Manajemen Pendidikan.....	32
B. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter.....	36
C. Pendidikan Islam Wasathiyah di Pesantren.....	55
D. Kerangka Berpikir.....	76
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	77
B. Kehadiran Peneliti.....	78
C. Lokasi Penelitian.....	79
D. Data dan Sumber Data .....	80
E. Teknik Pengumpulan Data .....	81
F. Teknik Analisis Data .....	84
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	88
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>90</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	90
B. Paparan Data Penelitian .....	114
C. Hasil Penelitian .....	131
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>138</b>
A. Perencanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	138
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	145
C. Pengawasan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri	

di Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	153
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>157</b>
A. Kesimpulan .....	157
B. Saran .....	159
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>167</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1</b> Orisinalitas Penelitian (Tinjauan Pustaka) .....	26
<b>Tabel 1.2</b> Orisinalitas Penelitian (Posisi Peneliti) .....	28
<b>Tabel 3.1</b> Teknik Pengumpulan Data .....	82
<b>Tabel 4.1</b> Kepemimpinan Pusat Ma'had Al Jami'ah .....	94
<b>Tabel 4.2</b> Struktur Organisasi Ma'had Pusat Ma'had Al Jami'ah .....	101
<b>Tabel 4.3</b> Dewan Pengasuh Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly .....	101
<b>Tabel 4.4</b> Daftar Penempatan Murobbi dan Murobbiah .....	102
<b>Tabel 4.5</b> Jadwal Kegiatan Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly .....	104
<b>Tabel 4.6</b> Penilaian Hasil Belajar .....	109



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Bagan Kerangka Berfikir.....	76
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Surat Izin Penelitian.....	167
<b>Lampiran 2</b> SK Penelitian .....	168
<b>Lampiran 3</b> Wawancara.....	168
<b>Lampiran 4</b> Observasi .....	169
<b>Lampiran 5</b> Dokumen – Dokumen.....	170
<b>Lampiran 6</b> Pedoman Wawancara.....	172
<b>Lampiran 7</b> Transkrip Hasil Wawancara .....	175

## ABSTRAK

Ilhami, Muhammad Yusfi. 2023. **Manajemen Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

---

**Kata Kunci : Manajemen Pendidikan Karakter, Wasathiyah**

Manajemen pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang meliputi perencanaan, sosialisasi, penanaman nilai-nilai karakter hingga pengawasan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah kampus yang mewajibkan mahasiswa baru untuk takhassus selama satu tahun di ma'had. Ma'had berkomitmen membentuk mahasantri yang unggul dan berkarakter sehingga muncul mahasantri yang cerdas spiritual, intelektual, sosial, serta berakhlak mulia dan berpaham wasathiyah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka fokus penelitian ini meliputi: 1) perencanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri, 2) pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri, dan 3) pengawasan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Sumber data primer diperoleh dari mudir atau wakil mudir, murobbi, dan musyrif. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan, menetapkan visi misi, mengintegrasikan kurikulum ke dalam mata pelajaran dan mengembangkan instrumen penilaian pendidikan guna mengukur capaian-capaian program; 2) pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri meliputi a) pembelajaran kitab aswaja, fiqh dan keimanan, b) pembuatan kajian, survey dan pemetaan moderasi oleh mahasantri, c) pendekatan pembiasaan dengan ta'lim afkar, seminar moderasi, sikap toleransi dan keteladanan; 3) pengawasan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri melalui empat bentuk. Yakni, a) penilaian formatif yang dilakukan setelah ta'lim dengan penilaian dan paraf mushohih, b) penilaian sumatif yang dilakukan di akhir program pembelajaran seperti diadakannya UTS, UAS, Remedial dan Rapat Periodik antara murobbi dan musyrif, c) penilaian diagnostik dilakukan dengan pencarian sebab kegagalan dalam pembelajaran melalui buku monitoring d) penempatan yang dilakukan dengan pembedaan mahasantri berdasarkan kelompok ta'lim melalui klasifikasi kelas.

## ABSTRACT

Ilhami, Muhammad Yusfi. 2023. **Character Education Management Student Moderation at Ma'had Al-Jami'ah Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang**. Thesis. Islamic Education Management Master's Study Program. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

---

**Keywords:** Character Education Management, Moderation

Character education management is an educational process that includes planning, socialization, instilling character values and supervision. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is a campus that requires new students to study for one year at Ma'had. Ma'had is committed to forming student who are superior and have character so that student emerge who are spiritually, intellectually, socially intelligent, as well as having noble morals and understanding moderation.

Based on this phenomenon, the focus of this research includes: 1) planning for student moderate character education, 2) implementation for student moderate character education, and 3) supervision for student moderate character education.

This research uses a qualitative method of case study type. Primary data sources are obtained from mudir or representatives of mudir, murobbi, and musyrif. Whereas secondary data from documents. Data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman namely data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses triangulation techniques.

The results of the research show that: 1) planning for student moderate character education is by identifying and analyzing educational problems, establishing a vision and mission, integrating the curriculum into subjects and developing educational assessment instruments to measuring program achievements; 2) implementation for student moderate character education includes a) learning the Aswaja book, fiqh and faith, b) making studies, surveys and moderation mapping by student, c) familiarization approach with learning thinking, seminars on moderation, tolerance and exemplary attitudes; 3) supervision for student moderate character education through four forms. Namely, a) formative assessment carried out after learning with assessment and mushohih initials, b) summative assessment carried out at the end of the learning program such as holding midterm exam, final exams, Remedial and Periodic Meetings between murobbi and musyrif, c) diagnostic assessment carried out by searching cause of failure in learning through monitoring books d) placement carried out by differentiating student based on learning groups through class classification.

## الملخص

إلهام، محمد يوسفى. ٢٠٢٣. الواسطية لإدارة تعليم الشخصية طالب في معهد الجامعة مولانا الإسلامية الحكومية مالك ابراهيم مالانج. أطروحة. برنامج دراسة الماجستير في الإدارة تربية اسلامية. دراسات عليا بجامعة مولانا مالك الإسلامية الحكومية مالانج ابراهيم. المشرف (١) البروفيسور دكتور. هج. أومي سمبوله، ماستر. مستشار (٢) دكتور إنده أميناتوز زهرة، ماستر

الكلمات المفتاحية: إدارة تعليم الشخصية، الواسطية

إدارة تعليم الشخصية هي عملية تعليمية تتضمن التخطيط والتنشئة الاجتماعية وغرس القيم الشخصية والإشراف. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج هو الحرم الجامعي الذي يتطلب طلابًا جديدًا للتخصيص لمدة سنة في المعهد. المهتم ملتزم بالتشكيل المهاسانترى الذين يتفوقون ويتمتعون بشخصية حتى يظهر المهاسانترى الأذكياء روحياً وفكرياً واجتماعياً، كما يتمتع بالأخلاق النبيلة والفهم الواسطي.

وبناء على هذه الظاهرة فإن محور هذا البحث يشمل: (١) تخطيط تعليم الشخصية الواسطية (المحاسناتري، ٢) تنفيذ التعليم الشخصية الواسطية المحاسناتري، (٣) الإشراف على تعليم الشخصية الواسطية ماهاسانترى

يستخدم هذا البحث طريقة نوع دراسة الحالة النوعية. مصدر البيانات يتم الحصول على البادئات من مدير أو نائب مدير، مروى، ومصيف. وفي الوقت نفسه البيانات ثانوي للوثائق جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات، والتوثيق. تحليل البيانات باستخدام مايلز وهوبرمان، وهي جمع البيانات وتكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات. التحقق من صحة البيانات يستخدم تقنيات التثليث.

وأظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) تخطيط تعليم الشخصية الطلاب الطلاب هو تحديد وتحليل المشكلات التعليمية، ووضع الرؤية والرسالة، ودمج المنهج في المنهج في المواضيع وتطوير أدوات التقييم التربوي لاستخدامها قياس إنجازات البرنامج؛ (٢) تنفيذ تعليم الشخصية الواسطية يتضمن الطالب سانترى

أ) تعلم كتاب العواجة والفقہ والإيمان، ب) الصنع الدراسة والمسح ورسم الخرائط المعتدلة من قبل الطلاب الطلاب، ج) منهج التعود مع تعليم أفكار، ندوات حول الاعتدال والتسامح والقدوة؛ ٣) الإشراف تعليم الشخصية الواسطية من خلال أربعة أشكال. وهي أ) التقييم التكوينية التي تتم بعد التعليم بالتقييم والأحرف الأولى من الموضحة، ب) يتم إجراء التقييم الختامي في نهاية البرنامج التعليمي كما هو امتحان منتصف الفصل الدراسي، امتحان الفصل النهائي، اللقاءات العلاجية والدورية بين مروي ومصيف، ج) التقييم يتم التشخيص من خلال البحث عن أسباب الفشل في التعلم من خلاله كتاب المراقبة د) المواضيع التي تتم عن طريق التمييز بين المحاسن تري على أساس مجموعات التعليم من خلال التصنيف الطبقي

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.<sup>2</sup> Melalui Pendidikan karakter, diharapkan nantinya terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik.

Pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

<sup>3</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, dalam jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, Juli 2015, 465. [nopalomeri@yahoo.co.id](mailto:nopalomeri@yahoo.co.id)

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Pendidikan karakter menjadi sorotan di berbagai negara karena banyaknya fenomena atau kejadian yang semakin marak terjadi, misalnya kasus korupsi, tindak kriminal oleh remaja, narkoba, seks bebas, dan seterusnya. Adapun beberapa kasus mengenai pendidikan karakter di Indonesia diantaranya, (1) Kantor Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menangani kasus pada semester pertama tahun 2018. Yakni terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. (Sumber: Detik.com). (2) Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. (3) Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan, tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, tercatat 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah meliha video porno. (Kompas.com, 2010). (4) Hasil riset KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (jabodetabek) mengenai angka terjadinya tawuran. Pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Data terbaru pada tahun 2018, dilansir dari tempo.com KPAI menyebutkan bahwa kasus



tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang tahun 2018. Komisioner bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengatakan pada tahun 2017 angka tawuran hanya sebanyak 12,9 persen, tetapi meningkat menjadi 14 persen pada tahun 2018.<sup>4</sup>

Indonesia menjadi salah satu negara yang sedang gencar-gencarnya menanamkan dan meningkatkan pendidikan moral di kalangan anak-anak atau remaja. Tidak hanya di Indonesia, ternyata langkah ini juga dilakukan oleh negara-negara lain misalnya, Singapura, Amerika, Inggris, Jepang, dan beberapa negara lain.

Pendidikan karakter dalam *grand design* pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat). Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena berkaitan dengan pengembangan multiaspek

---

<sup>4</sup> Kabinet Gerak Serentak BEM REMA UPI 2021, Fakta dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter, 6 Oktober 2019. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

<sup>5</sup> Arif Syamsurrijal, *Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura, dan Jepang)*, dalam Jurnal Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. No. 2 September 2018, 206.

potensi-potensi keunggulan dan bersifat multidimensional. Mengutip dari buku manajemen pendidikan karakter karya Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, Megawangi memandang bahwa (1) Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, (2) Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing, (3) Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (a) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (b) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (c) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>6</sup>

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan semua. Dalam kegiatan pembelajaran sudah barang tentu memiliki berbagai cara atau upaya untuk mencapai suatu keberhasilan. Untuk mencapai suatu keberhasilan tersebut maka ditanamkan kepada siswa beberapa nilai-nilai pendidikan. Pendidikan mendasar yang harus dimiliki oleh siswa yaitu pendidikan karakter. Dalam pendidikan

---

<sup>6</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 5.

karakter tersebut ada tiga nilai yang harus dimiliki pada diri setiap siswa, yaitu nilai agama, nilai budaya dan nilai pengetahuan. Pentingnya menanamkan nilai Agama pada siswa diharapkan agar siswa memiliki rasa bakti terhadap Tuhan serta memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Dari nilai Agama tersebut akan menimbulkan sikap kebiasaan yang mengacu pada nilai Budaya. Selain nilai Agama dan Budaya yang harus dimiliki pada diri siswa, juga terdapat nilai Pengetahuan yang harus dimiliki siswa agar dapat menerima informasi atau wawasan dalam kehidupan. Pembelajaran yang mengacu pada pendidikan karakter yang didasari oleh nilai agama, budaya dan pengetahuan, sangat berpengaruh bagi siswa baik dalam pengetahuan akademis maupun non akademis.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, lembaga pendidikan sekolah/madrasah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, juga melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di sekolah sehingga implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal.

Memasuki era industri 4.0 saat ini merupakan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Perlu adanya pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan pedoman yang dikenal dengan “6P” yaitu pengelolaan kurikulum, pengelolaan pendidik dan tenaga

---

<sup>7</sup> Anak Agung Adi Risanta Darma dan I Ketut Sudarsana, *Strategi Pengembangan Karakter Siswa melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan*, dalam Jurnal Widyacarya, Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya, Vol. 2, No.6, September 2022, 157.

kependidikan, pengelolaan keuangan, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana prasaran pendidikan, dan pengelolaan madrasah dengan masyarakat. Keenam komponen tersebut perlu dikelola dengan efektif. Karena mengingat tidak semua lembaga pendidikan mampu mengelola dengan efektif dan efisien. Setiap lembaga pendidikan juga tentunya mempunyai strategi yang berbeda dalam pengelolaan 6P tersebut.<sup>8</sup>

Adapun pertumbuhan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di era sekarang ini semakin pesat. Tolak ukurnya dapat dilihat dari kuantitas peningkatan status PTKIN yang semakin bertambah, jumlah mahasiswa semakin meningkat, program studi tumbuh beragam, dan inovasi-inovasi lainnya terus digiatkan. Prestasi akademik dan non akademik PTKIN juga patut dibanggakan baik di tingkat nasional maupun internasional. Banyaknya tanggapan dari masyarakat adalah sebagai bukti pengakuan positif yang menjadikan PTKIN menjadi perguruan tinggi yang difavoritkan. Bahkan beberapa program studi di perguruan tinggi umum. Mahasiswa yang masuk juga semakin beragam, yakni baik dari sekolah umum, madrasah aliyah, ataupun pondok pesantren. Karena banyak didasari oleh berbagai macam latar belakang pendidikan, pada akhirnya mengakibatkan tidak meratanya pengetahuan keagamaan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Eriyanto, *Pengelolaan Madrasah yang Efektif: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 1 Tahun 2019, 75.

<sup>9</sup> DIKTIS, *diktis Kemenag Siapkan Panduan Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah*, dikutip dari <http://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/diktis-kemenag-siapkan-panduan-pengembangan-mahad-al-jamiah> diakses pada Selasa 12 September 2022 pukul 22.11 WIB.

Perkembangan zaman yang pesat juga telah mengubah tatanan hidup masyarakat. Berbagai arus westernisasi telah menjadi budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia tidak terkecuali muslim. Munculnya paham-paham radikal, sekuler, dan selainnya mengancam keutuhan NKRI dan Islam khususnya. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan tindakan yang konkret agar tidak mudah dipecah belah. Jawabannya adalah mahasantri. Mahasantri berperan sangat penting dan menjadi obat penawar dewasa ini. Berpedoman pada ulama terdahulu dan dengan kualitas keilmuan yang mumpuni mahasantri akan menjadi penyejuk dan pencerah di tengah masyarakat yang sekarang ini. Hal ini membutuhkan sinergi antara mahasiswa, tenaga pendidik dan pemerintah, serta masyarakat agar terwujudnya mahasiswa sebagai mahasantri. *Ma'had Al-Jami'ah* adalah jawaban dari permasalahan tersebut. *Ma'had Al-Jami'ah* berkomitmen membentuk mahasiswa sebagai mahasantri yang unggul dan berkarakter. Dengan adanya *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan munculnya mahasiswa yang cerdas spiritual, intelektual, sosial, serta berakhlak mulia dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.<sup>10</sup>

KH. Marzuki Mustamar dalam ceramahnya pada gelaran *Haflah Akhirus Sanah Kubro* Program Madrasah Diniyah tahun 2019/2020 *ma'had al-jami'ah* Institut Agama Islam Negeri Tulungagung menceritakan tentang pentingnya bimbingan *tahfidzul qur'an* dan madrasah diniyah, selain itu PTKIN baik itu UIN,

---

<sup>10</sup> M. Farid Perdana, *Ma'had sebagai Media Pencetak Mahasantri Unggul dan Berkarakter*, dikutip dari <https://mahadaljamiyah.uinjkt.ac.id/?p=1342> diakses pada Rabu 14 September 2022 pukul 00.15 WIB.

IAIN dan STAIN sebagai perguruan tinggi harus berpaham *wasathiyah* (moderat). Yakni perguruan tinggi yang mengajarkan keislaman dan kenusantaraan. Dengan begitu, diharapkan alumni PTKIN bisa ikut aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan cara menyebarkan Islam yang *wasathiyah*, bukan Islam yang selalu menebar kebencian dan permusuhan yang dapat memicu perpecahan.<sup>11</sup>

Makna *wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.<sup>12</sup>

Allah telah menyatakan peran yang harus dimainkan Islam, yaitu sebagai *ummatan washatan* (umat yang serasi dan seimbang), adalah menjadi saksi atas kebenaran dan keagungan ajaran Allah. Hal ini jelas terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 143:

---

<sup>11</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, *KH. Marzuki Mustamar: Seluruh PTKIN se-Indonesia Wajib Menyelenggarakan Madrasah Diniyah*, dikutip dari <https://uinsatu.ac.id/berita/1511-kh-marzuki-mustamar-seluruh-ptkin-se-indonesia-wajib-menyelenggarakan-madrasah-diniyah> diakses pada Selasa 12 September 2022 pukul 21.58 WIB.

<sup>12</sup> Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al Qur'an, As Sunnah, serta pandangan para ulama dan fuqoha*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syafi'iyah, hlm. 23. [Khairanmarif.fai@uia.ac.id](mailto:Khairanmarif.fai@uia.ac.id)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.

Penegasan Allah SWT., bahwa umat Islam harus menjadi *ummatan wasathan* selayaknya mendapatkan perhatian yang khusus dari kita semua. Terutama di saat menghadapi perubahan yang sangat cepat akibat dari kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan besarnya gelombang globalisasi. Di saat bangsa Indonesia tengah menikmati keberhasilan pembangunan, merupakan kewajaran jika mencul tuntutan terhadap kebebasan, sebagian masyarakat menuntut kebebasan yang hampir tanpa batas. Menurut ajaran Islam, sebenarnya kebebasan itu bukan ditujukan untuk kebebasan sendiri. Kebebasan haruslah dimanfaatkan untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Oleh karenanya, kita perlu terus menerus merenungkan apa makna kebebasan itu. Kita juga perlu menyadari, bahwa sekalipun kebebasan itu menjadi hak bagi setiap orang, pasti kebebasan itu juga terbatas oleh hak orang lain untuk menikmati kebebasan yang sama. Oleh karena itu, di dunia ini tidak akan ada kebebasan mutlak.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Moh. Mukri, *Menegakkan Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Bingkai Kebhinekaan (studi terhadap organisasi masyarakat Islam di Lampung)*, (UIN Raden Intan Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2017), 5-7.

Arah pemikiran Islam “*wasathiyah*” ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena disegarkan kembali dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu yang mulia Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama besar dari Qatar kelahiran Mesir, alumni Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir. Konsep pemikiran moderasi Islam atau *wasathiyatul Islam* menjadi menarik dan menjadi impian semua entitas, gerakan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan Islam. Pemikiran dan gerakan pertama, mengusung model pemikiran dan gerakan yang kaku dan keras, atau sering disebut dengan *Al-Khawarij al-judud*. Kelompok ini melihat bahwa Islam adalah agama nash dan konstan, tidak menerima perubahan dan hal-hal baru dalam ajaran-ajarannya khususnya dalam akidah, ibadah, hukum dan muamalat, sehingga perlu membersihkan anasir-anasir syirik dan bid'ah dari akidah, ibadah, hukum dan muamalat umat. Paham dan pemikiran ini telah menimbulkan kesan negative terhadap Islam, bahkan melahirkan stigma buruk terhadap Islam sebagai agama yang keras, tertutup, radikal intoleran dan tidak humanis.

Sementara arus pemikiran dan gerakan kedua yang juga mengatasnamakan Islam, adalah pemikiran dan gerakan liberasi Islam, atau sering disebut dengan *Muktazilah al judud*, yang mengusung narasi dan pemikiran rasionalis dan kebebasan penuh terhadap Islam. Gerakan ini melihat bahwa Islam adalah agama



rasional dan cair terhadap semua budaya dan perkembangan zaman. Sehingga Islam harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman dalam *syari'ah, kaifiyat* ibadah, hukum, muamalah bahkan sebagian akidahnya. Apabila arus pemikiran pertama kaku, keras dan tidak mudah menerima hal-hal baru dalam agama, maka arus pemikiran atau arah pemikiran kedua berpendapat sebaliknya, mereka menerima semua perubahan, membolehkan semua hal-hal baru kedalam Islam termasuk pemikiran, budaya dan kehidupan barat. Alian ini berani memastikan bahwa ada *nash-nash* Al-Qur'an dan As Sunnah yang tidak lagi relevan dalam kehidupan manusia modern.

Para Ulama Islam modern, menyadari kondisi benturan dua arus pemikiran yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran ekstrim kanan (*tafrith*) dan ekstrim kiri (*ifrath*), sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan kehidupan umatnya dalam persaingan peradaban dunia. Oleh karena itu ulama-ulama Islam *wasathiy* (moderat), seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Abu Zahrah, Mahmud Syalthout, Syekh Muhammad Al-Madani, Syekh At-Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Abdullah Darraz, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi, Wahbah Ad-dzuhaili, Ramadhan Al-Buthiy dan lainnya. Para ulama ini mulai berusaha mengarahkan umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang *wasathiy*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al Qur'an, As Sunnah, serta pandangan para ulama dan fuqoha...*, 23-24.

Adapun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah salah satu contoh dari beberapa kampus yang mewajibkan seluruh mahasiswa baru untuk *takhassus* selama satu tahun di *ma'had* guna memberikan bekal spirit intelektual dan spiritual sebelum terjun ke dunia kampus. Posisi *ma'had* dianggap berperan penting karena sebagai sarana pembekalan mahasiswa dari segi keilmuan dan pendidikan karakter yang baik.<sup>15</sup>

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai harapan besar dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah dan religius, maka dari itu, salah satunya adalah dibutuhkannya keberadaan *ma'had* yang sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional. Karena dengan didirikannya *ma'had*, maka dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan program kerja secara integral dan sistematis, sejalan, dan sinergis dengan visi misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>16</sup>

Dilansir dari situs *website* berita Jatim, Rektor UIN Malang menyampaikan pengarahan dalam *workshop* Pengembangan Sumber Daya Musyrif dan Musyrifah tahun 2022, bahwa *ma'had al-jami'ah* menjadi pembeda UIN Maliki Malang dengan PTKIN lainnya. Pengelolaan yang profesional dan benar-benar *ma'had* tidak dipunyai PTKIN lainnya. Terdapat beberapa PTKIN yang baru, besar, dan sudah membuka *ma'had* akan tetapi santrinya yang tidak siap dan dengan beralasan

---

<sup>15</sup> M. Farid Perdana, *Ma'had sebagai Media Pencetak Mahasantri Unggul dan Berkarakter*, dikutip dari <https://mahadaljamiyah.uinjkt.ac.id/?p=1342> diakses pada Rabu 14 September 2022 pukul 00.15 WIB.

<sup>16</sup> Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman Akademik Mahasantri*, 3-4.

jauh juga mungkin karena tradisinya. Faktor pemuka agama atau kiai yang sedikit menjadikan pengelolaan *ma'had* kurang optimal. Sementara faktor tersebut tidak seperti di UIN Maliki Malang. Banyak kiai yang berminat untuk ikut andil menjadi bagian daripada pembinaan *ma'had* dan umumnya berusia masih muda. Sarana prasarana seperti rumah dan kiai tersedia di lingkungan *ma'had*, sehingga pengelolaan *ma'had* kian optimal dan lebih profesional. Oleh karena itu, *ma'had* yang ada di UIN Maliki Malang ini menjadi percontohan dari kampus-kampus lain.<sup>17</sup>

UIN Maliki Malang adalah salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki *concern* atau perhatian lebih terhadap pembentukan karakter mahasiswanya. Hal ini ditandai dengan semangat UIN Maliki dengan visi misi dan tujuan yang berupaya melahirkan lulusan yang beraqidah, berilmu, beramal dan berakhlakul karimah dengan kepribadian yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu.<sup>18</sup> Empat konsep di atas sebenarnya sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendiknas (2010), yaitu berkembangnya aspek kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Empat konsep UIN Maliki Malang tersebut juga dapat dikelompokkan konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yaitu: olah hati (*spiritual and emotional*

---

<sup>17</sup> Berita jatim, *Pendidikan dan Kesehatan;Rektor: Ma'had Al Jami'ah UIN Malang Dikelola dengan Profesional*, dikutip dari <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/rektor-mahad-al-jamiah-uin-malang-dikelola-dengan-profesional/> diakses pada Selasa 13 September 2022 pukul 11.43 WIB

<sup>18</sup> Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman Akademik Mahasantri*, 8.

*development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Empat konsep yang sudah menjadi nilai dalam kehidupan berperilaku dan bertindak seluruh civitas akademika UIN Maliki ini mewujud dari dan melalui berbagai macam ide, tujuan, landasan, bentuk kegiatan serta sistem yang terencana dengan baik, diantaranya adalah melalui model perpaduan sistem pesantren dan perguruan tinggi, kegiatan-kegiatan spritual keagamaan, mata kuliah wajib Tarbiyah Ulul Albab, dan Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI) yang didukung pula kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Sistem dan kegiatan-kegiatan tersebut telah berlangsung secara terintegratif dan telah mengantarkan UIN Malang menjadi salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang telah memberikan kontribusi baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>19</sup>

Beberapa tahun belakangan ini, Pusat *Ma'had al-Jami'ah* membuat program baru yang dikhususkan bagi mahasantri yang sudah lulus *ma'had* yang mana mereka memiliki kemampuan membaca kitab kuning klasik dan kontemporer serta memiliki bekal ilmu alat (bahasa Arab) yang cukup. Program tersebut dinamakan dengan program *Ma'had al-Jami'ah al-Aly*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, dalam Jurnal El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam, Vol. 1, No. 5 Edisi April 2011, 118.

<sup>20</sup> M. Zainuddin, Abdul Malik Karim Amrullah, and Muh. Yunus, *Model Pengembangan Kurikulum Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 4-5.

Adapun profil moderasi (wasathiyah) Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly terlihat dari visi misi ma'had. Visi ma'had yakni menjadi ma'had al jami'ah unggul modern, dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia. Kemudian dengan misinya yang pertama yakni melaksanakan pembelajaran al Qur'an bagi mahasantri dengan pendekatan dan metode yang membiasakan dan menyenangkan. Kedua, melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman bagi mahasantri dengan model dan pendekatan pesantren tradisional yang mengutamakan pemahaman yang moderat. Ketiga, mengembangkan minat dan bakat mahasantri di bidang keagamaan, keilmuan, dan seni. Keempat, membiasakan mahasantri berinteraksi sosial antarsesama dengan mengedepankan akhlak mulia.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Manajemen Pendidikan Karakter *Wasathiyah* Mahasantri di *Ma'had Al Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu kunci utama pendidikan yang berkualitas juga yang cinta akan persatuan dan kesatuan bangsa serta ikut andil dalam menyebarkan Islam yang moderat.

---

<sup>21</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 24.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diangkat di atas, maka penulis menarik fokus penelitian dalam pembahasan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
- c. Bagaimana pengawasan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

## C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang telah diangkat di atas, maka penulis memiliki tujuan sebagaimana berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- c. Mendeskripsikan dan menganalisis pengawasan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat selain sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister bagi peneliti juga dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan praktis. Manfaat yang ditinjau dari segi teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai khazanah pengembangan ilmu administrasi pendidikan perguruan tinggi yakni dalam pengelolaan pendidikan karakternya. Pengelolaan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula terutama dalam membangun dan membentuk serta mendidik karakter mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Penelitian ini juga secara khusus diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran baru guna membentuk ataupun meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga yang diteliti

- 1) Penelitian diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan baru bagi pengambil kebijakan guna menemukan kelebihan dan kekurangan dari beberapa pengelolaan pendidikan untuk dijadikan sebagai evaluasi dalam mencapai *ultimate goal* sebuah lembaga pendidikan terkait pembentukan atau pengembangan karakter.
- 2) Pengelola pendidikan mendapatkan *feedback* dari penelitian ini diantaranya *mudir ma'had, murobbi, dan musyrif musyrifah*.

#### a) *Mudir Ma'had*

Penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi *mudir ma'had* dalam membentuk atau mengembangkan karakter dan mengimplementasikan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dalam mewujudkan mahasantri yang berkarakter mulia dan moderat (*wasathiyah*).

#### b) *Murobbi*

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi, pertimbangan dan evaluasi bagi *murobbi* dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam pembentukan karakter moderat (*wasathiyah*) serta guna pengembangan ilmu-ilmu keislaman.



c) *Musyrif Musyrifah*

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi musyrif musyrifah untuk memperbaiki hal-hal yang masih belum optimal terkait pelaksanaan pembentukan dan pengembangan karakter moderat (*wasathiyah*) dan guna pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

b. Bagi Mahasantri dan Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk membuka wawasan mengenai pentingnya menajadi generasi muslim yang berwawasan, berkarakter mulai dan moderat hingga berperadaban maju.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan objek penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya atau lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”, Disertasi tahun 2015 oleh Ahmad Sulhan. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa: (1) konsep utama pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan religius *awareness*, (b) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai religius *awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan habituasasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan, perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui home visit. (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif, mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan religius *awareness*, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu, beriman dan takwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan

berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.<sup>22</sup>

2. “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” dalam Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP)”, tahun 2018 oleh Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, dan Imron Arifin. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) perencanaan program penguatan pendidikan karakter memiliki beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi, (2) kepala sekolah dibantu oleh tim pengembang sekolah dan koordinator sekolah, (3) pelaksanaan program melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua, (4) proses pengawasan program bersifat langsung, (5) evaluasi program melalui empat tahapan yaitu menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengolah data, dan rapat perbaikan.<sup>23</sup>
3. “Strategi Pengembangan Karakter Siswa melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan” dalam Jurnal Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya, tahun 2022 oleh Anak Agung Risanta Darma dan I Ketut Sudarsana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

---

<sup>22</sup> Ahmad Sulhan, Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negri 2 Mataram), Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

<sup>23</sup> Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono & Imron Arifin, Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, dalam Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP), Vol. 1, No. 3, September 2018.

pengembangan karakter siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan, yakni: keteladanan, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan. Karakter yang dikembangkan pada siswa melalui ekstrakurikuler karawitan, meliputi: religiusitas, keadilan, kejujuran, daya juang, tanggung jawab. Faktor pendukung dalam mengembangkan karakter siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan adalah: dukungan pihak sekolah, dukungan pemerintah, dukungan orang tua siswa dan masyarakat.<sup>24</sup>

4. “Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)”, Disertasi, tahun 2022 oleh Sunaryo Putro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai karakter yang diterapkan pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah Islam penyelenggara pendidikan inklusi ada 10 point yaitu; karakter *caring* (peduli), *balanced* (berimbang), *open minded* (berpikiran terbuka), *reflective* (reflektif), *knowledgeable* (berpengetahuan), *inquiry* (rasa ingin tahu), *risk-taker* (pengambil resiko), *communicator* (komunikator), *thinker* (pemikir) dan *principled* (berprinsip) Semua nilai karakter tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islam (*islamic values*), dan tercakup di dalam nilai karakter bangsa yaitu nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. (2)

---

<sup>24</sup> Anak Agung Risanta Darma dan I Ketut Sudarsana, Strategi Pengembangan Karakter Siswa melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan, dalam Jurnal Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya, Vol. 6, No. 2, September 2022.

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melalui empat fungsi manajemen, yaitu a) Perencanaan: di tentukan di awal tahun, kurikulum secara terintegrasi, memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, melalui model SMART plan. b) Pengorganisasian: secara kolaboratif, sosialisasi ke stakeholder, persiapan lingkungan sekolah dan kerjasama (*ta'awuniyyah*) antara warga sekolah. c) Pelaksanaan: Terintegrasi ke semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah, melalui pembelajaran aktif (*active learning*), pendekatan pembelajaran (*Approach to learning*), dan pembiasaan (*habituation*). d) Pengawasan: pantauan setiap hari, bertahap dan berkesinambungan, melalui kegiatan sekolah dan dilakukan oleh tiga pilar, diperkuat oleh kepala sekolah dan Tim Senior. (3) Faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah penerapan nilai-nilai Islam, adanya kepercayaan (*trust*) masyarakat, penerapan empat T: *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling menolong), *tasamuh* (saling toleran) tanpa diskriminatif dalam pelayanan, adanya keteladanan (*modelling*) dari para guru dan karyawan.<sup>25</sup>

5. “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (studi kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)”, dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, tahun 2014 oleh Hj. St. Rodliyah. Hasil penelitian ini menjelaskan (1) Perencanaan pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok

---

<sup>25</sup> Sunaryo Putro, Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta), Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

pesantren “Annuriyyah” Kaliwining cenderung lebih terbuka terhadap semua elemen terbukti dalam setiap pengambilan keputusan untuk sebuah perencanaan baik perencanaan/perumusan visi, misi, dan tujuan, perencanaan program kegiatan, perencanaan pengembangan dan kemajuan pondok pesantren selalu melibatkan masukan-masukan dari semua unsur atau pihak yang ada di pondok pesantren tersebut. (2) Pengorganisasian pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dipondok pesantren “Annuriyyah” Kaliwining dilakukan dengan cara memberikan kewenangan struktural yang independen pada setiap lembaga untuk mengorganisir lembaga masing-masing mulai dari aktivitas murni pondok pesantren yakni aktivitas mengaji al-Qur’an rutin, mengaji kitan kuning dengan sistem pembelajarannya (wetonan, sorogan, dan lain-lain), ibadah (sholat berjamaah, membaca sholawat, rotibul haddat, istighotsah, barzanjian, manaqiban, dan lain-lain, pembelajaran di madrasah diniyah, sampai dengan pembelajaran di MTs dan MA). (3) Pelaksanaan manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dipondok pesantren “Annuriyyah” Kaliwing berjalan dengan cara melaksanakan semua program kegiatan yang telah direncanakan bersama, baik itu aktivitas keseharian pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali, aktivitas madrasah diniyah, aktivitas madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah aliyah (MA). (4) Pengawasan manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dipondok pesantren “Annuriyyah” ini terdapat dalam 2 bentuk yaitu

(a) bentuk pengawasan langsung dengan cara pimpinan selalu memantau langsung pelaksanaan aktivitas keseharian para santri, (b) bentuk penerapan kegiatan rapat bulanan, rapat 6 bulanan (satu semester) sekali, dan rapat ketika ada masalah yang mendesak untuk secepatnya diselesaikan. Tahapan pengawasan ini diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja masing-masing lembaga, pengurus, dan santri. Selain itu sebagai barometer dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lebih lanjut demi perkembangan dan kemajuan pondok pesantren di masa yang akan datang.<sup>26</sup>

Dari penelitian di atas dapat diketahui secara rinci tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang terlihat pada tabel.

---

<sup>26</sup> Hj. St. Rodliyah, Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (studi kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember), dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 12. No. 2, 2014.

**Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian  
(Tinjauan Pustaka)**

<b>No.</b>	<b>Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
<b>1</b>	Ahmad Sulhan, Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram), Disertasi Tahun 2015.	Fokus penelitian pada konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter; model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan; implikasi model manajemen pendidikan karakter  Jenis studi rancangan multikasus	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif	Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter melalui manajemen dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah sehingga berimplikasi pada terwujudnya mutu lulusan yang baik
<b>2</b>	Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, dan Imron Arifin, Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP), Tahun 2018.	Fokus penelitian pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dan dari program penguatan pendidikan karakter	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus	Penelitian ini menjelaskan fungsi-fungsi manajemen dari program penguatan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dari program penguatan karakter di sekolah dasar



3	Anak Agung Risanta Darma dan I Ketut Sudarsana Strategi Pengembangan Karakter Siswa melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan, Jurnal Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya, Tahun 2022.	Fokus penelitian pada strategi pengembangan karakter dan faktor pendukung dalam pengembangan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif	Penelitian ini menjelaskan pengaruh strategi mengajar dalam memotivasi pembelajaran dan pengembangan karakter siswa
4	Sunaryo Putro, Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta), Disertasi, Tahun 2022.	Fokus penelitian pada penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta faktor pendukung keberhasilannya Penelitian sekolah inklusi	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus	Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh dari penerapan nilai-nilai karakter siswa, fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengelolaan pelaksanaan, pengawasan pendidikan karakter terhadap keberhasilan siswa
5	Hj. St. Rodliyah, Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (studi kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)”, dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Tahun 2014.	Fokus penelitian meliputi pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pondok pesantren berbasis karakter	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus Penelitian di Pondok Pesantren ( <i>ma'had</i> )	Penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan berbasis karakter di pondok pesantren

Dari paparan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap fokus penelitian yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Adapun peneliti dalam penelitian ini fokus terhadap beberapa pembahasan yakni mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari pendidikan karakter di *ma'had al jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut adalah penjelasannya sebagaimana yang terlihat dalam tabel.

**Tabel 1.2 Orisinalitas penelitian  
(Posisi Peneliti)**

<b>Peneliti, Tahun, Judul, dan Tempat Penelitian</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Metode, Pendekatan Jenis, dan Subjek Penelitian</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
Muhammad Yusfi Ilhami, 2023. Manajemen Pendidikan Karakter <i>Wasathiyah</i> Mahasantri di <i>Ma'had Al Jami'ah</i> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan pendidikan karakter <i>wasathiyah</i> mahasantri <i>ma'had al jami'ah</i> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian di <i>Ma'had</i> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter <i>wasathiyah</i> mahasantri di <i>ma'had al jami'ah</i> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## F. Definisi Istilah

Untuk memberi persamaan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut :

1. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri atas perencanaan, pengoordinasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan yakni guna mencapai tujuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.
3. *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan

Berdasarkan uraian definisi istilah di atas, maka penulis menegaskan bahwa Manajemen Pendidikan Karakter *Wasathiyah* Mahasantri adalah sebuah seni merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi yang berkaitan dengan dunia pendidikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada mahasantri agar terbentuk dan tertanam karakter yang mulia juga

berkualitas yang cinta akan persatuan dan kesatuan bangsa serta ikut andil dalam menyebarkan Islam yang moderat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini harus memenuhi syarat logis dan sistematis. Maka dalam pembahasannya, penulis menyusun skripsi ini dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah kajian pustaka yang berisi uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini terdiri dari kajian pustaka yang memuat penjelasan konsep manajemen pendidikan, konsep manajemen pendidikan karakter dan pendidikan *wasathiyah* di pesantren (*ma'had*)

Bab III, adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, adalah paparan data dan temuan penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, paparan data penelitian dan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V, adalah pembahasan. Dalam bab ini diuraikan analisis dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya.

Bab IV, adalah penutup. Berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran-saran serta penutup.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN**

##### **1. Hakikat Manajemen**

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, dan tata pimpinan. Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hasan Shadily, *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Adapun menurut istilah, manajemen adalah proses mengoordinasikan aktivitas kerja sehingga selesai secara efektif dan efisien melalui orang lain.<sup>27</sup>

Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Menurut Terry, manajemen adalah proses yang khas, yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penataan staf, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-

---

<sup>27</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 22.

<sup>28</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>29</sup>

Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan organisasi, terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.<sup>30</sup>

## **2. Esensi Makna dan Fungsi Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari cara menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah kerja sama yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merentang mulai dari tujuan yang sederhana sampai dengan tujuan yang

---

<sup>29</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

<sup>30</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 22-23.

kompleks bergantung pada ruang lingkup dan tingkat pengertian pendidikan yang dimaksud. Manajemen dapat dimaknai dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Diantaranya:

- a. Manajemen pendidikan dilihat dari kerangka berpikir sistem, keseluruhan bagian yang berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Sistem dalam manajemen pendidikan yaitu, masukan (siswa) – proses belajar – guru, kurikulum, lingkungan, sarana prasarana, organisasi sekolah – keluaran (lulusan).
- b. Manajemen pendidikan dapat dilihat dari efektivitas pemanfaatan sumber, yaitu pemanfaatan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang ditetapkan atau tidak, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidak terjadi pemborosan sumber daya manusia, uang, sarana prasarana, dan waktu.
- c. Manajemen pendidikan dapat dilihat dari segi kepemimpinan, yaitu kemampuan administrator pendidikan dalam melaksanakan *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodho* sesuai dengan pencapaian pendidikan.
- d. Manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari pengambilan keputusan, yakni mengambil tindakan yang baik dari sejumlah tindakan yang digunakan dalam pencapaian tujuan pendidikan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 25.



Manajemen pendidikan mempunyai pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu merentang dari tujuan yang sederhana sampai dengan tujuan yang kompleks bergantung pada lingkup dan tingkat pengertian pendidikan yang dimaksud. Adapun proses untuk mencapai tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Fungsi perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan bagian penting daripada keberhasilan pendidikan. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan hal-hal yang ingin dicapai, cara mencapai, berapa lama, jumlah orang yang diperlukan, dan biayanya. Perencanaan dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan

b. Fungsi pengorganisasian

Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas dalam lembaga pendidikan, baik bersifat individu, kelompok, dan kelembagaan. Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

c. Fungsi pengoordinasian

Pengoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah didelegasikan pada pihak-pihak yang bergerak dalam bidang

pendidikan dan dikerjakan menurut tugas masing-masing dan sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati.

d. Fungsi pengarahan

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada setiap personal pendidikan. Dalam fungsi ini, terdapat 4 komponen, yaitu pengarah, orang yang diberi arahan, isi dari pengarahan, dan metodenya.

e. Fungsi pengawasan

Pengawasan merupakan proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan.<sup>32</sup>

## **B. KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Makna Karakter**

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Character*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola.

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung

---

<sup>32</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 24-25.

dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>33</sup>

#### **b. Makna Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya,

---

<sup>33</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43-44.

diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, serta kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan terikat dengan nilai dan norma. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pembangunan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan, dan

---

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*..., 21.

pengajaran), dan (3) meningkatkan kerja sama antara sekolah/madrasah, orang tua, peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.<sup>35</sup>

Dalam makna sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan, memelihara hal-hal yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Islam merupakan agama yang sempurna sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Begitu pula

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 264.

<sup>36</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 30.

dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al Qur'an dan Al Hadits. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al Qur'an dan Al Hadits.<sup>37</sup> Diantara ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:

يُبَيِّتُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ❁ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
 مَرَحًا , إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ❁

Artinya:

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

---

<sup>37</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa...*, 78-79.

## 2. Konteks Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter suatu proses sari pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan perencanaan, sosialisasi, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter hingga pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam manajemen pendidikan karakter, peran pengelola pendidikan harus memperkuat pemahaman terhadap empat pilar dalam prinsip manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi yang baik sehingga pendidikan karakter berjalan dengan baik. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh perencanaan strategi sekolah, yang memungkinkannya mampu memahami visi, misi, dan sarana prioritas pengembangan sekolah.

Manajemen pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan karena isu sentral pengkajian dan pengelolaan pendidikan karakter di negeri ini masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan. Manajemen pendidikan karakter didukung oleh beberapa kajian permasalahan berikut:

- a. Semaraknya kebutuhan sumber daya manusia yang diakibatkan oleh peningkatan dan perkembangan sistem kehidupan manusia, serta lembaga pendidikan yan bersaing menawarkan berbagai kualitas

layanan dan manajemen, yaitu menjamin lulusannya memiliki karakter baik.

- b. Lemahnya karakter yang mengakibatkan kurang efektifnya penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pada hakikatnya karena lemahnya manajemen pendidikan karakter dalam satuan pendidikan

Oleh karena itu, proses pembentuka karakter peserta didik yang dibuktikan dengan pemahaman terhadap budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, terbentuknya watak dan akhlak mulia, dipandang tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran budaya dan karakter, tetapi harus dilakukan secara holistik atau didukung oleh berbagai komponen yang mempengaruhinya termasuk sistem manajemen pendidikan yang dilakukan dalam satuan organisasi pendidikan.<sup>38</sup>

### **3. Perencanaan Pendidikan Karakter**

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai usaha untuk mencari penanggungjawab terhadap berbagai rumusan kebijakan untuk dilaksanakan bersama sesuai dengan bidangnya. Perencanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah, yang akan menjadi dasar

---

<sup>38</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 31-32.



acuan setiap kerja, pembuatan program, dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan lembaga.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter mempunyai unsur-unsur yang kemudian akan dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi antara lain: (1) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (2) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (3) pelaksanaan pendidikan karakter, (4) pengawasan pendidikan karakter, dan (5) manajemen pendidikan karakter sebagai keharusan bagi madrasah.

Adapun tujuan daripada perencanaan pendidikan karakter dibagi menjadi tiga, diantaranya:<sup>40</sup>

- a. Perencanaan jangka panjang. Perencanaan yang meliputi kurun waktu 10, 20, atau 25 tahun. Parameter atau ukuran keberhasilannya bersifat umum, global, dan tidak terperinci. Semakin panjang waktunya, semakin banyak variabel dan parameter yang sulit diukur. Perencanaan ini dapat memberikan arah untuk perencanaan jangka menengah dan pendek.
- b. Perencanaan jangka menengah. Perencanaan yang dalam kurun waktu antara 4-7 tahun atau 4-10 tahun. Perencanaan ini merupakan

---

<sup>39</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 82.

<sup>40</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 83.

penjabaran dari perencanaan jangka panjang dan perlu dijelaskan dalam perencanaan jangka pendek.

- c. Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan dengan kurun waktu 1-3 tahun dan merupakan penjabaran dari perencanaan jangka menengah. Perencanaan jangka menengah bersifat rutin dan siklus secara berulang.

Dalam pendidikan karakter, kurikulum merupakan bagian dari manajemen pendidikan karakter dan komponen dalam lembaga pendidikan. Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi tidak hanya dilakukan dalam kelas, namun perlu juga diterapkan secara menyeluruh, baik dalam ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler serta pengembangan diri.<sup>41</sup>

Oleh sebab itu, pimpinan lembaga diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaan dan melaksanakan pembelajaran, yang meliputi:<sup>42</sup>

- 1) Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester
- 2) penyusunan desain pembelajaran
- 3) penguasaan dan implementasi metode pembelajaran

---

<sup>41</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 49.

<sup>42</sup> Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*, (Bandarlampung: Pusaka Media, 2021), 173.

- 4) penilaian sebagai uji kompetensi
- 5) kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan

Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- 2) Merumuskan visi misi tujuan sekolah
- 3) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- 4) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis karakter
- 5) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke mata pelajaran
- 6) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- 7) Membangun komunikasi dan kerja sama sekolah dengan orang tua peserta didik<sup>43</sup>

#### **4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan tindakan menjadi nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien

---

<sup>43</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah...*, 94.

sehingga akan memiliki nilai.<sup>44</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di lembaga pendidikan setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerja sama antar sekolah dengan orang tua

a. Pola Dasar dalam Pembentukan Karakter

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pola dasar diantaranya: <sup>45</sup>

1) Pembentukan karakter melalui pembelajaran

Pembentukan karakter atau watak dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang studi diantaranya bahasa dan sastra, sains, matematika, pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan jasmani dan olahraga, dan khususnya agama.

---

<sup>44</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah...*, 56.

<sup>45</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 145.

2) Pembentukan karakter melalui tugas, peran dan kualitas guru

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Artinya, guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa yakni pendidikan karakter. Dengan tugas dan peran guru, kualitas kepribadian guru sebagai pendidik juga menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter anak.

3) Pembentukan karakter melalui lingkungan

Tri pusat lembaga pendidikan dalam membentuk karakter adalah keluarga, sekolah atau alam perguruan, dan masyarakat atau alam pemuda.

b. Pendekatan - Pendekatan dalam Pembentukan Karakter

Secara umum, pendekatan dalam sebuah pembelajaran dapat dilihat dari dua segi proses:<sup>46</sup>

1) Pendekatan yang berorientasi pada guru/lembaga pendidikan

Pendekatan ini merupakan sistem pembelajaran yang konvensional yang hampir semua kegiatan dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan.

---

<sup>46</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 157.

## 2) Pendekatan yang berorientasi pada siswa

Pendekatan ini merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi siswa selama kegiatan pembelajaran. Artinya, guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.

## 3) Model Pembelajaran Pembiasaan

Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri. Diantaranya adalah:

- a) Kegiatan rutin. Yakni, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, menanamkan jiwa nasionalisme dan lain sebagainya
- b) Kegiatan spontan. Yakni mengucapkan salam kepada guru, bersikap sopan santun, menghargai pendapat, dan lain- lain.
- c) Kegiatan terprogram. Yakni class meeting, peringatan hari besar Islam atau Nasional, kegiatan lomba mata pelajaran, dan lain-lain

- d) Kegiatan keteladanan. Yakni, berpakaian rapi, disiplin, berbahasa dengan baik, ramah, dan lain sebagainya.

## 5. Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan disebut juga sebagai pengendalian merupakan bagian pamungkas dari fungsi manajemen. Pengawasan merupakan kegiatan mengadakan penilaian, koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan dengan benar sesuai maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>47</sup>

Adapun tujuan penilaian adalah melihat usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan atau belum. Tujuan penilaian yaitu menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu, menentukan kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong guru untuk mengajar lebih baik, menentukan strategi pembelajaran, akuntabilitas lembaga, dan meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>48</sup>

Evaluasi atau penilaian pembelajaran, pada dasarnya mempunyai bentuk yang beragam. Sesuai dengan target dan sasaran yang dicapai. Menyikapi hal ini, Mohammad Ali mengklasifikasikan ke dalam 4 macam:

---

<sup>47</sup> Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen...*, 109.

<sup>48</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 292.

- a. Evaluasi Formatif. Dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pembelajaran. Manfaatnya adalah untuk menilai proses keberhasilan proses belajar mengajar untuk suatu pelajaran tertentu.
- b. Evaluasi Sumatif. Evaluasi ini diajarkan setiap akhir pengajaran suatu program atau unit pelajaran tertentu.
- c. Evaluasi Diagnostik. Meneliti atau mencari sebab kegagalan peserta didik dalam memahami mata pelajaran
- d. Evaluasi Penempatan. Evaluasi ini dilakukan jika kurikulum menuntut adanya perbedaan peserta didik berdasarkan kelompok. Baik keberhasilan atau program yang dipilih.<sup>49</sup>

Pengawasan dalam organisasi jika dilihat dari jenisnya memiliki tiga tipe, yaitu:

- 1) Pengawasan pendahuluan, dirancang untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan
- 2) Pengawasan yang dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan. Maksudnya adalah proses dimana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu atau syarat tertentu harus dipenuhi dulu sebelum kegiatan tersebut dilanjutkan, menjadi semacam peralatan *double check* yang telah menjamin ketepatan pelaksanaan kegiatan

---

<sup>49</sup> Septuri, Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen..., 181.



- 3) Pengawasan umpan balik, yakni mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan

Sementara itu, pengawasan dalam pendidikan Islam merupakan proses penentuan apa yang dicapai, yaitu standar apa yang sedang dipakai, wujud apa yang dihasilkan, berupa pelaksanaan, dan bila perlu mengambil tindakan korektif, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana. Maksudnya kunci utamanya adalah kesesuaian antara yang dikerjakan dengan standar dan tidak ada bentuk kamufase antara standar dan hasil yang dicapai.

Adapun penilaian keberhasilan dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati
- b) Menyusun berbagai instrumen penilaian
- c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- d) Melakukan analisis dan evaluasi
- e) Melakukan tindak lanjut<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), 9.

## 6. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial. Pendidikan merupakan upaya memerlukan manusia untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>51</sup>

Adapun pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan, diantaranya:<sup>52</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

---

<sup>51</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 6.

<sup>52</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*..., 21.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

## 7. Dasar Hukum Manajemen Pendidikan Karakter

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.<sup>53</sup>

Atas dasar inilah, pendidikan harus dikelola dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan siap menghadapi

---

<sup>53</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 264.

dunia masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Atas dasar itu juga, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan benar dan salah, namun pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotorik)

Adapun dasar hukum pembinaan pengembangan karakter di Indonesia diantaranya adalah:

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional
- d. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- e. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi
- f. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- g. Renstra Pemerintah Jangka Menengah Tahun 2010-2014
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014

## C. PENDIDIKAN *WASATHIYAH* DI PESANTREN (*MA'HAD*)

### 1. Pengertian *Wasathiyah*

*Wasathiyah* terambil dari kata *wasatha* yang memunculkan kata *al-wasathu*, berarti yang tengah-tengah.<sup>54</sup> Ibnu Faris menjelaskan dalam kitab “*Maqayisul-Lughah*” bahwa rangkaian huruf ( و س ط ) menunjukkan makna adil dan pertengahan. *أعدل الشيء* (perkara yang paling adil) adalah *أوسطه* (yang paling tengah).<sup>55</sup>

Adapun makna *al-wasathiyah* secara istilah, adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sisi/sikap yang ekstrem, sikap berlebih-lebihan dan melalaikan. *Al-Wasathiyah* juga bisa diartikan dengan kondisi seimbang dan setara antara dua sisi; di mana satu sisi/aspek tidak melampaui aspek yang lain; sehingga tidak ada yang berlebihan dan tidak pula melalaikan, tidak melampaui batas dan mengurangi. Namun, makna *al-wasathiyah* adalah sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan lebih sempurna.

Istilah *wasathiyah* ini biasanya digunakan dengan menggunakan dasar dalil dari Q.S Al-Baqarah: 143 sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, 1984), 1662.

<sup>55</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah*, dalam Jurnal *Kuriositas* Edisi VIII, Vol. 1 Juni 2015, hlm. 46.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, “kata *wasathiyah* juga diungkapkan dengan istilah *tawazun* (seimbang). Yang kami maksudkan adalah bersikap tengah-tengah dan seimbang antara dua aspek yang saling berseberangan; di mana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh pengaruh dan menghilangkan pengaruh aspek yang lain; di mana salah satu aspek tidak mengambil hak yang berlebihan sehingga mempersempit hak aspek yang lain.<sup>56</sup>

Adapun ciri-ciri *ummatan wasathan* yang pertama adalah adanya hak dan kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan kita untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, akan sangat menentukan terwujudnya *ummatan wasathan*, yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya secara seimbang. Dalam konteks itulah, Allah menyatakan bahwa barang siapa yang diberikan hikmah oleh Allah sehingga mampu berbuat seimbang, sesungguhnya ia telah diberikan kebajikan yang banyak.

Ciri kedua *ummatan wasathan* adalah adanya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, secara materil dan spiritual. Sejarah perkembangan dan

---

<sup>56</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah...*, 46-47.

peradaban manusia memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwa kegagalan dalam mencapai keseimbangan akan mengakibatkan malapetaka. Seringkali, ketika telah mencapai kemajuan materil, yang terjadi ialah kerusakan akhlak, keserakahan, kegelisahan nurani. Akibatnya, kemajuan yang mereka capai hanya kemajuan yang semu, karena ia tidak membuat manusia menikmati kebahagiaannya yang hakiki. Sebaliknya, masyarakat atau bangsa yang terlena dalam spiritualisme dan merupakan fungsinya sebagai *khalifatu fil ardh* (wakil Tuhan atau penguasa di bumi), maka mereka akan selalu terbelakang dan menjadi objek permainan orang.

Jika umat Islam tidak menguasai alat yang diperlukan untuk membangun dunia, mereka tidak akan menjadi *syuhada'a'ala al-nasi* atau memiliki andil yang berarti dalam pembangunan peradaban manusia. Maka keseimbangan antara materi dan sepirit menjadi syarat mutlak bagi terwujudnya *ummatan wasathan*.

Selanjutnya cirri ketiga dari *ummatan wasathan* ialah keseimbangan yang terwujud bagi pentingnya kemampuan akal dan moral. Kemampuan akal manusia tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan hanya mampu menyelesaikan sebaagian persoalan manusia, jadi bukan seluruhnya. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk kecerdasan akal berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki moral yang luhur, juga bisa menimbulkan malapetaka.

Sebaliknya, moralitas yang tinggi tanpa diimbangi oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, hanya akan menghasilkan bangsa dan masyarakat kelas budak yang tiadak akan pernah tampil memimpin dunia. Oleh karena itu, sangat tepat untuk disadari bahwa kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) harus bergerak bersama-sama dengan seimbang dengan kemajuan imtak (iman dan takwa).<sup>57</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip *Wasathiyah* (Moderasi)

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

### a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan

---

<sup>57</sup> Moh. Mukri, *Menegakkan Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Bingkai Kebhinekaan (studi terhadap organisasi masyarakat Islam di Lampung)...*, 7-10.

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia & Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-14.



(fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain (Thoha: 2013, 11). Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia

umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

*Tawazun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).

*Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawazun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan

bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Maarif: 2017, 143).

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'ammah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-'ammah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk

menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik (Misrawi: 2010, 13)

d. *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al Arab kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian, (Siradj: 2013, 91). Secara etimologi, *Tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminology, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi: 2011, 36).

*Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* berarti

suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'ashub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

e. *Musawa* (egaliter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musawah* dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلْقَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah

sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. *Musawah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

f. *Syura* (musyawarah)

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dalam Al-Quran ada ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah yakni QS. Al-Syura ayat 38 sebagaimana bunyi di bawah ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan

mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

### **3. Indikator-Indikator *Wasathiyah* (Moderasi)**

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah*, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian

membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik diantara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan dalam buku ini adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>59</sup>

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila

---

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 16-21.



sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatrit sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

c. Anti radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan social masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi *revivalisme* dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Adapun indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijabatani oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “*tool*” dalam meleraai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-‘adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleskibel dan dinamis. Ia bias menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia,

penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.

#### **4. Implementasi Pendidikan *Wasathiyah* di Pesantren**

Pendidikan pondok pesantren pada awalnya adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Segenap kegiatan pendidikannya dimaksudkan untuk mengajarkan kepada santri mengenai Islam sebagai cara hidup, sebagai *way of life* yang secara substantif sudah memuat ajaran-ajaran mengenai moderasi beragama yang telah dibahas sebelumnya

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa berada dalam lingkungan kompleks pesantren dan kyai bertempat tinggal di dalamnya, yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para siswa, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Terdapat lima elemen dalam sebuah pesantren, yakni: pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan kyai. Inilah elemen dasar dari tradisi

pesantren. Ini berarti jika ada lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, maka akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Ciri lain dari pesantren tradisional ini adalah dari segi metode pengajarannya, yakni menyampaikan pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dan *sorogan*. Metode pengajarannya ditekankan pada penangkapan *harfiyyah* (*letter lijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab (teks) lain.

Dalam perkembangannya beberapa pesantren sudah mengembangkan lembaga pendidikan formal. Beberapa unit pendidikan di pesantren seperti program *mu'adalah* dan *ma'had ali* juga setara dengan pendidikan formal. Para lulusannya juga memegang sertifikat pendidikan formal yang diakui oleh negara.<sup>60</sup>

Adapun *Wasathiyah* merupakan karakter Islam yang utama karena nilai inilah yang senantiasa menghubungkan kaum muslimin dengan prinsip dasar mereka. Oleh karena itu, maka perlu adanya kiat-kiat atau cara yang digunakan. Contoh pesantren yang telah membangun pendidikan Islam *wasathiyah* adalah sebagaimana yang diselenggarakan *ma'had aly* Situbondo.

---

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 164-165.

Pesantren pada awalnya sebagai lembaga pendidikan non formal dengan memusatkan aktivitasnya di surau, masjid atau pemonjoran para santri. Materi yang diajarkan pada umumnya berkisar pada ilmu-ilmu agama, semisal fiqih, tauhid dan tasawuf. Buku-buku referensi yang dijadikan pegangan adalah kitab kuning yang rata-rata ditulis pada abad pertengahan oleh ulama-ulama terkemuka. Lantaran struktur kurikulumnya yang klasik, pesantren sering kali diidentikkan dengan lembaga pendidikan tradisional. Pada perkembangannya, dunia pesantren tidak bisa mengelak dari hukum dinamika kehidupan dengan latar masyarakat multikultural. Sejumlah pesantren tertentu mencoba mengembangkan kurikulumnya dengan memasukkan, atau bahkan mengadopsi seluruhnya kurikulum Kementerian Agama RI. Bahkan pada perkembangan selanjutnya tidak sedikit pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum, mulai dari SD, SMP, SMA, SMK, dan bahkan perguruan tinggi.

*Ma'had aly* Situbondo mencoba menawarkan alternatif dengan membangun kurikulum fiqih berbasis realitas. Memasuki era baru ini, mau tidak mau lembaga pesantren harus mengadakan perubahan-perubahan sesuai semangat zaman. Hal itu untuk mengatasi arus besar yang akan melanda pemikiran dunia global. Lembaga pesantren harus membangun pendidikan tinggi dengan muatan kurikulum pemikiran keagamaan secara lebih filosofis dan epistemologis. Kurikulum tak lain merupakan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, atau sebuah

program yang di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan tertentu. Penyusunan kurikulum *ma'had aly* Situbondo dilandaskan pada kebutuhan masyarakat sebagai subyeknya dengan tidak mendistorsi kekayaan ilmiah warisan ulama terdahulu. *Ma'had aly* menyadari beberapa persoalan kemasyarakatan sekarang membutuhkan penyelesaian secara akademis, namun bukan dalam pengertian mendistorsi khazanah fiqih klasik.

Pada praktik pengajarannya, *ma'had aly* tidak hanya memberikan materi pelajaran saja, akan tetapi para peserta didik diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan diri. Atas dasar ini maka mekanisme pembelajaran *ma'had aly* diatur dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Penyusunan makalah. Pada metode ini mahasiswa atau santri diberi tugas menyusun makalah sesuai silabi, setelah itu dipresentasikan kemudian mengkritisi isi dari makalah tersebut
- b. Ceramah dan dialog. Pada pendekatan ini dosen atau ustadz menyampaikan materi, kemudian di bagian akhir diadakan tanya jawab seputar materi tersebut.
- c. Pembacaan kitab secara ekstensif. *Ma'had aly* berusaha memotivasi para santri untuk bisa menguasai kitab kuning warisan ulama secara luas baik dari segi tata bahasa maupun pemaknaan kata demi kata.
- d. Pembacaan kitab secara intensif. Pembacaan kitab secara khusus menyangkut tata bahasa arab merupakan bentuk lain dari model



pembelajaran *ma'had aly*, membaca intensif ini terfokus pada kaidah-kaidah bahasa arab sehingga peserta didik betul-betul menguasai dan terampil dalam membaca kitab kuning dengan benar.<sup>61</sup>

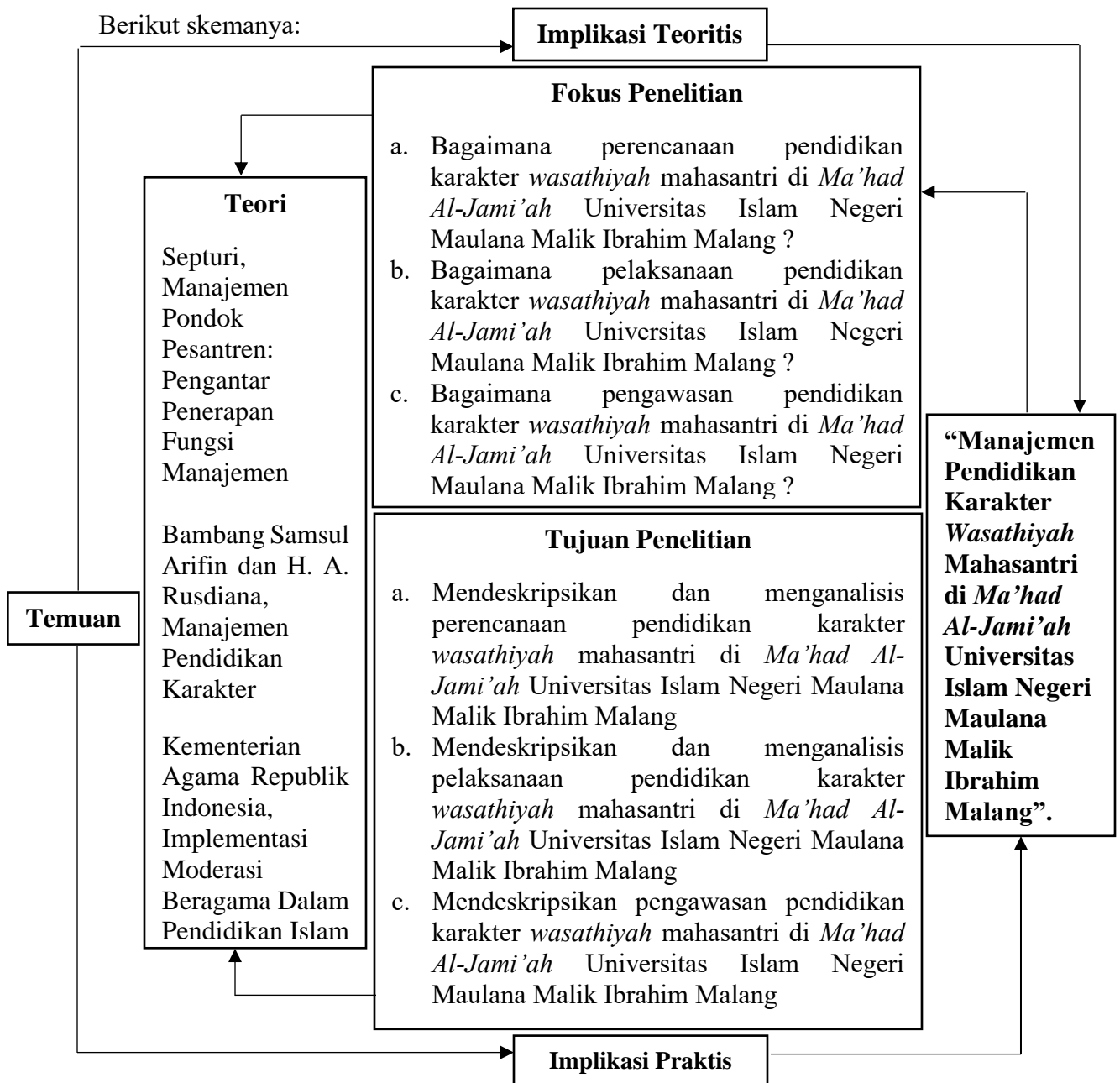
---

<sup>61</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah...*, 50-51.

#### D. KERANGKA BERPIKIR

Dengan adanya kerangka berpikir, maka akan berpengaruh pada fokus penelitian dan hasil penelitian akan terlihat lebih sistematis dalam pengolahannya.

Berikut skemanya:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menggunakan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>62</sup>

Dalam bukunya, Lexy J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena alam tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>63</sup> Penelitian kualitatif menelaah perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 309.

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, alat-alat pelengkap seperti rekaman, foto, dan lain-lain.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Sesuatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, bisa pula sesuatu yang tidak ada masalah di dalamnya. Peneliti berangkat ke lapangan (*Ma'had Al Jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) untuk melakukan penelitian tentang suatu kasus yaitu manajemen pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument kunci pada latar alami peneliti secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat diperlukan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 95.

<sup>65</sup> Amirul hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 60.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi keharusan. Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengharuskan dirinya untuk berada di lapangan di lokasi penelitian dan terlibat langsung dalam observasi, wawancara bersama pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian. Hal ini tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi serta data yang *real* dan *valid*.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Tempat Penelitian ini dilakukan di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan alamat Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kota Malang, Jawa Timur.

Peneliti memilih dan menjadikan lokasi tersebut sebagai penelitian karena sistem pendidikan yang menarik yakni model integrasi pesantren-perguruan tinggi yang di dalamnya (*Ma'had Al Jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) juga *concern* atau memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter mahasantrinya.

Adapun fokus peneliti dalam penelitian nantinya adalah mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri. Profil moderasi beragama (*wasathiyah*) *Ma'had al-Jami'ah al-Aly* terlihat dari visi misinya dengan menjadikan ma'had al jami'ah yang unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia. Yakni, melalui pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasantri dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat.

Profil moderat terimplikasi di dalam kurikulum ketrampilan mahasantri yang mengharuskan mereka memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai ke-Aswajaan dan nasionalisme. Diantara pemahaman *Asy'ariyah Ahlusunnah* yang ditekankan guna membekali wawasan moderasi beragama mahasantri adalah penanaman nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tawazun*, *iktidal*, dan *tasamuh*.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah semua informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Jadi, semua data yang berkaitan dengan penelitian belum tentu masuk dalam penelitian. Data yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan fokus penelitian.

Menurut Suharsimi Arikanto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.<sup>66</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung dan yang menjadi sumber data primer adalah *Mudir* atau wakil *mudir*, *Murobbi*, *musyrif*, dan yang berkaitan.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer antara lain berupa dokumen-dokumen.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

diselidiki di lapangan.<sup>67</sup> Peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan yakni di *Ma'had Al Jami'ah* UIN Malang.

## 2) Metode *Interview*

Metode *interview* merupakan teknik merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>68</sup> Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Peneliti menggunakan metode *interview* tak berstruktur dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja.<sup>69</sup> Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.<sup>70</sup>

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data penting yang terkait tentang:

- a) Perencanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 133.

<sup>68</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 187.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 74.

<sup>70</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya...*, 181.



- b) Pelaksanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- c) Pengawasan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### 3) Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan *interview*. Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain.<sup>71</sup>

**Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data  
(Fokus Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Informan, serta Tema Wawancara)**

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan dan Informan	Tema Wawancara
1	Perencanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah	1.1 Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Mudir</i> atau wakil <i>mudir ma'had</i></li> <li>b. <i>Murobbi</i></li> <li>c. <i>Musyrif</i></li> </ul> 1.2 Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rencana Strategis</li> <li>b. Muatan Kurikulum</li> <li>c. <i>Job Description</i></li> </ul>	1. Profil <i>Ma'had</i> 2. Visi Misi dan Tujuan <i>Ma'had</i> 3. Kurikulum (Rencana Pembelajaran)
2	Pelaksanaan Pendidikan	2.1 Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Mudir ma'had</i></li> <li>b. <i>Murobbi</i></li> </ul>	

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, 135.

	Karakter Wasathiyah	<p>c. <i>Musyrif</i></p> <p>2.2 Dokumentasi</p> <p>a. Laporan Program Pembelajaran</p> <p>b. <i>Job Description</i></p>	<p>1. Strategi Pembentukan Karakter <i>Wasathiyah</i></p> <p>2. Pendekatan-Pendekatan Pembentukan Karakter <i>Wasathiyah</i></p> <p>3. Indikator-Indikator <i>wasathiyah</i> (moderasi)</p>
3	Pengawasan Pendidikan Karakter Wasathiyah	<p>3.1 Wawancara</p> <p>a. <i>Mudir ma'had</i></p> <p>b. <i>Murobbi</i></p> <p>c. <i>Musyrif</i></p> <p>3.2 Dokumentasi</p> <p>a. Laporan Mingguan, Bulanan/Tahunan</p> <p>b. Laporan Penilaian Program Pembelajaran</p> <p>c. <i>Job Description</i></p>	<p>1. Pengawasan Pendahuluan</p> <p>2. Pengawasan Pelaksanaan Program</p> <p>3. Pengawasan Umpan Balik</p> <p>4. Pengawasan Formatif, Sumatif, Diagnostik, Penempatan</p>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam waktu tertentu. Seperti pada wawancara, yakni pada saat peneliti telah menganalisis jawaban dari hasil wawancara. Ketika jawaban dari hasil wawancara sudah dianalisis namun kurang maksimal, maka peneliti melakukan wawancara lagi di tahap selanjutnya sehingga data terpenuhi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana tahun 2014 yang terdiri dari:<sup>72</sup>

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Merupakan tahap pertama dalam analisis data. Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan aneka macam cara (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis).

Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri di *Ma'had Al Jami'ah* UIN Malang. Data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu sejarah, visi dan misi sekolah, keadaan guru, sarana dan prasarana serta rekaman foto. Data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu: Perencanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri yakni memperoleh data terkait visi misi, kurikulum, penyusunan silabus atau rencana program. Pelaksanaan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri yakni memperoleh data tentang strategi dan teknik/metode serta pendekatan-pendekatan dalam melaksanakan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri. Observasi pengawasan pendidikan karakter

---

<sup>72</sup> Miles dkk, *Qualitative data analysis, A methods sourcebook, Edition 3*, terjemah, Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2004), 33.

*wasathiyah* mahasantri yakni memperoleh data progres atau kemajuan dari program pendidikan karakter menerapkan strategi, teknik/metodenya serta pendekatannya. Untuk pengumpulan data menggunakan wawancara memperoleh data terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan mengenai pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Kondensansi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi, data aksi dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih mantap/kuat.

Setelah data dikumpulkan dari hasil pengumpulan data selanjutnya data dipilih sesuai yang dibutuhkan terkait perencanaan, pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri di *Ma'had Al Jami'ah* UIN Malang, lalu data disederhanakan antara yang dipakai dan yang dibuang kemudian diringkas atau diabstraksikan hasil akhir dan kebenaran dari data-data yang telah diperoleh.

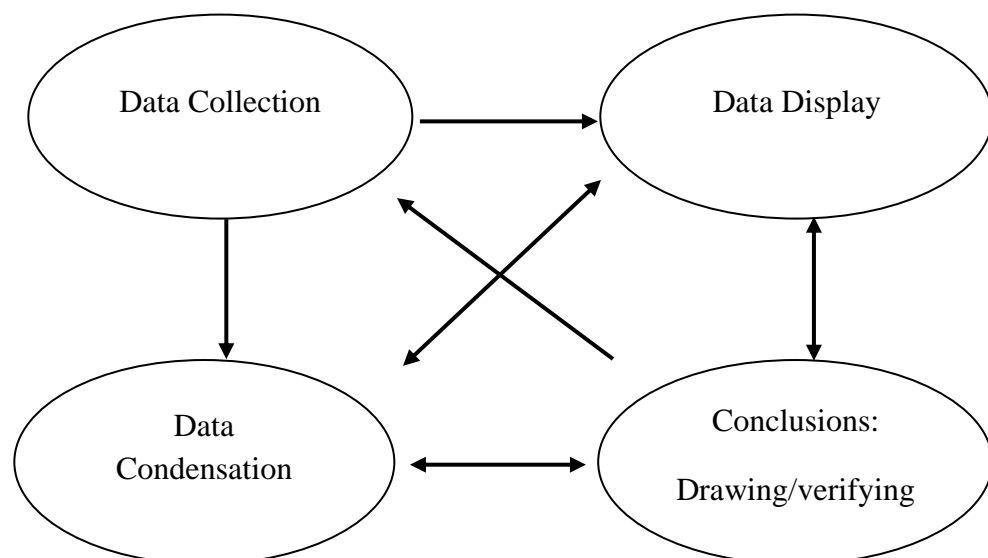
c. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data terkait manajemen pendidikan karakter *wasathiyah* mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Malang dikumpulkan dan disederhanakan. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yaitu data terkait

manajemen pendidikan karakter tersebut dinarasikan atau dituangkan dalam laporan dari hasil penelitian supaya data yang didapat mudah dipahami dan dianalisis.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pada penelitian ini didasarkan pada data yang telah diperoleh di lapangan yaitu data yang di dapat dari *Ma'had Al Jami'ah* UIN Malang dan hasil data wawancara yang diperoleh peneliti. Setelah semua data diperoleh, dikrucutkan dan dinarasikan lalu di simpulkan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter *wasathiyah* mahasiswa di *Ma'had Al Jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



**Gambar 3.2**

**Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif**

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam melakukan pengecekan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni peneliti memeriksa dan membandingkan antara temuan data sejenis dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga data yang diperoleh dapat memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

### 1. *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

Kriteria ini berfungsi: pertama, implementasi inkuiri sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

### 2. *Transferability* (Keteralihan)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Konsep kebergantungan lebih luas daripada realibilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. *Confirmability* (Dapat dikonfirmasi)

Objektivitas-subjektifitas suatu hal bergantung pada seorang. Selain itu, masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Subjektif berarti tidak dapat dipercaya, pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektifitas menjadi kepastian.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif...*, 178.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly**

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) merupakan Ma'had Al Jami'ah atau pesantren kampus yang status kelembagaannya berdasarkan ortaker Universitas, masih sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keIslaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas. Alamat lengkapnya adalah di Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65144, No. Tlp. (0341)565418.<sup>74</sup>

##### **2. Sejarah Berdirinya Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly**

Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Al Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah adalah institusi pertama dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), sebelum bermetamorfosa menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Institu Agama Islam Negeri merupakan amanant pemerintah Indonesia, di tahun 1960-an, untuk menyelenggarakan pendidikan akademik dalam disiplin ilmu keagamaan Islam. Program

---

<sup>74</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 11.



pemerintah melalui Departemen Agama dengan tujuan tidak hanya mencetak sarjana semata. Karena perguruan tinggi pada waktu sudah banyak, antara lain *Docter Java School Batavia*, Universitas tertua di Tanah Air, didirikan pada tahun 1849, yang setelah kemerdekaan berubah menjadi Universitas Indonesia (UI) pada tahun 1950, *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) didirikan pada tahun 1849, kemudian berubah menjadi Universitas Airlangga. Sekolah Tinggi Islam di Yogyakarta didirikan pada tahun 1945 dan pada tahun 1947 berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), kesemuanya itu berada di bawah Depdikbud, melainkan untuk mencetak sarjana yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat dan benar.

Dengan berjalannya waktu ternyata IAIN kesulitan mewujudkan amanat pemerintah yang bercita-cita melahirkan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual yang menjadi harapan bangsa guna mengawal prinsip-prinsip keagamaan dan kebangsaan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mukti Ali, Menteri Agama tahun 70-an, pernah menyatakan bahwa tidak ada ceritanya ulama lahir dari institusi yang bernama IAIN, ulama itu lahir dari pesantren. Lulusan IAIN pengetahuan agamanya tidak seperti alumni pesantren dan pengetahuan umumnya tidak seperti perguruan tinggi umum. Lulusan IAIN adalah sarjana tanggung. Sungguh miris, dan untuk mengembalikan citra kampus religius dengan nuansa

akademik yang agamis yang mampu mewujudkan cita-cita adalah memadukan sistem pendidikan tradisional (pesantren) dan sistem pendidikan modern (perguruan tinggi) dengan menghadirkan pesantren ke dalam kampus.

Para dosen dan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel yang didirikan di Malang sejak tahun 1961 merasa gelisah atas keadaan di atas. Gagasan pendirian pesantren kampus sudah dirintis sejak kepemimpinan Mr. Koesnoe, walaupun pesantren pada waktu itu tidak integral dengan kampus, akan tetapi efektif menyelenggarakan pendidikan ala pesantren untuk mahasiswa. Pesantren ini diberi nama Pesantren Luhur. Namun dalam perjalannya, pesantren ini mati suri. Pada kepemimpinan KH. Usman Manshur, wacana mendirikan pesantren kampus sempat diisukan kembali. Namun belum juga terealisasikan. Ide pendirian pesantren yang merupakan bagian integral dari kampus baru terealisasi pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, yang ketika itu sedang menjabat sebagai ketua STAIN Malang, perubahan secara institusional dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang.

Peletakan batu pertama pendirian bangunan Ma'had Al Jami'ah (Pesantren Kampus) terlaksana pada Ahad Wage, 4 April 1999, dengan dihadiri para Kyai se Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya. Dalam waktu satu tahun, pembangunan 4 (empat) unit mabna (gedung hunian

mahasantri) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) Ma'had telah berhasil dirampungkan. Tepat tanggal 26 Agustus 2000, Ma'had mulai difungsikan dengan daya tampung 1041 mahasantri (483 mahasantri putra dan 558 mahasantri putri), yang umumnya para mahasantri tersebut adalah mahasiswa baru dari semua Prodi dan Fakultas.

Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid, 17 April 2001, berkenan meresmikan penggunaan ke 4 mabna ma'had, diikuti dengan pemberian nama masing-masing. Seperti, mabna al Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Sina, Ibn Khaldun. Pada tahun 2001 menyelesaikan 1 (satu) mabna dengan kapasitas 50 kamar untuk 300 mahasantri, kemudian diberi nama mabna Al Farabi yang diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi Wakil Presiden I Republik Sudan, bersamaan juga dengan peralihan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).

Bersamaan dengan alih status kelembagaan STAIN Malang menjadi Universitas, melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malim Fadjjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Sejak tahun 2004 pula, melalui pendanaan dari IDB, pembangunan

sarana prasarana, dan gedung perkuliahan, perkantoran, termasuk juga, ma'had mendapatkan tambahan 4 (empat) mabna untuk mahasantri putri yang pembangunannya selesai dan difungsikan sejak tahun 2006, masing-masing diberi nama, mabna Ummu Salamah, Asma' binti Abu Bakar, Fatimah al Zahra, dan Khadijah al Kubra, keseluruhan dapat menampung 2360 mahasantri putri.

Pada tahun 2016, berdiri mabna Ar Razi untuk mahasantri fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan, dan farmasi yang bertempat di Kampus II Kota Batu, dengan kapasitas 100 mahasantri. melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen yang sekaligus menggambarkan visi dan misi ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian santri putra. Monumen tersebut berbunyi:

كونوا أولي الأبصار

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati)

كونوا أولي النهي

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan)

كونوا أولي الألباب

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal)

وجاهدوا في الله حق جهاده

(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan)

Guna mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanamlah tanah yang diambil dari Wali Songo (simbol

perjuangan para Ulama di Jawa) di sekeliling monumen tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historisnya, juga agar para mahasiswa selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad *li i'la kalimatillah*. Monumen yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area hunian mahasiswa putri dan di depan kantor rektorat.<sup>75</sup>

Kepemimpinan di Pusat Ma'had al Jami'ah mulai dari awal berdiri pada tahun 2000-an sampai sekarang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kepemimpinan Pusat Ma'had Al Jami'ah**

<b>Periode</b>	<b>Mudir Ma'had</b>
2000 – 2003	Drs. KH. Chamzawi, M. HI
2003 – 2006	TGB. Lalu A. Busyairi, MA
2006 – 2008	Drs. KH. Chamzawi, M. HI
2008 – 2017	Drs. H. Isroqunnajah, M.Ag
2017 – 2021	Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
2021 – sekarang	Dr. H. Badruddin Muhammad, M. HI

<sup>75</sup> Panduan Mahasiswa 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 17-24.

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

Menjadi ma'had al jami'ah yang unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia.

#### b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran al Qur'an bagi mahasantri, dengan pendekatan dan metode yang membiasakan dan menyenangkan
- 2) Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasantri dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat
- 3) Mengembangkan minat dan bakat mahasantri di bidang keagamaan, keilmuan, dan seni
- 4) Membiasakan mahasantri berinteraksi sosial antar sesama dengan mengedepankan akhlak mulia.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 24.

#### 4. Struktur Organisasi Ma'had Al Jami'ah

Ma'had al jami'ah al 'aly memiliki struktur organisasi untuk mengatur dan melayani mahasiswa di berbagai kepentingan demi berjalannya ma'had dengan baik. Diantaranya sebagai berikut.

##### a. Mudir Ma'had

Pimpinan ma'had adalah mudir yang diangkat langsung oleh Rektor, berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Mudir sebagai pimpinan ma'had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam menjalankan tugas-tugas di ma'had, mudir dibantu oleh para Pengasuh (Kyai) yang bertugas sebagai Kepala Bidang (Kabid) Ta'lim Afkar. Kabid Ta'lim Al-Qur'an. Kabid Bahasa, Kabid Keamanan, Kabid Kesantrian, Kabid Ubudiyah, dan Kabid Kerumahtangaan.

##### b. Wakil Mudir

Dalam menjalankan tugas kema'hadan, Mudir dibantu oleh wakil-wakil Mudir. Diantaranya para pengasuh yang diberi tugas membantu Mudir Ma'had dalam menjalankan tugas manajerial bidang akademik, kerumahtangaan, kesantrian, dan kerjasama.

1) Wakil Mudir Bidang Akademik

Wadir Bidang Akademik menyusun perencanaan Ta'lim, menentukan kalender Ta'lim, mengelola, mengkoordinasikan dan memonitoring pelaksanaan Ta'lim, mengevaluasi perencanaan, proses dan hasil Ta'lim di Ma'had. Wadir ini membawahi dua bidang, yaitu bidang Ta'lim Afkar dan Ta'lim al Qur'an. Dalam hal pengelolaan dan pengkoordinasian pelaksanaan Ta'lim dibantu oleh Kepala bidang Ta'lim Afkar, Kepala Bidang Ta'lim al Qur'an dan Staff ke-Ta'liman.

2) Wakil Mudir Bidang Kerumahtanggaan

Wakil Mudir Bidang Kerumahtanggaan menyusun perencanaan terkait dengan program kerumahtanggaan, mengelola sarpras, dan fasilitas lainnya di Ma'had. Wadir ini membawahi tiga bidang, yaitu bidang Keamanan, Kesehatan, Kebersihan dan Olahraga, dan Sarpras (K3OS). Wadir ini dalam mengelola dan mengkoordinasikan tugas kerumahtanggaan Ma'had dibantu oleh Kepala Bidang Keamanan, Kepala Divisi Kesehatan, Kebersihan dan Olahraga, serta Kepala Bidang Sarpras dan Staff Kerumahtanggaan.



### 3) Wakil Mudir Bidang Kesantrian dan Kerjasama

Wakil Mudir Bidang Kesantrian dan Kerjasama menyusun perencanaan kegiatan kesantrian dan rencana kerjasama dengan Lembaga/Institusi lain, mengelola dan mengkoordinasikan tugas dan kegiatan kesantrian dengan bidang/divisi terkait. Melakukan koordinasi dengan bagian kerjasama Universitas dan Lembaga di bawahnya. Wadir ini membawahi tiga bidang, yaitu bidang Kesantrian dan UPKM, bidang Ubudiyah dan Ketakmiran, bidang Bahasa Asing dan Kerjasama. Wadir ini dalam mengelola dan mengkoordinasikan tugas dan kegiatan kesantrian dan kerjasama di Ma'had dibantu oleh Kepala Bidang Kesantrian dan UPKM, Kepala Bidang Ubudiyah dan Ketakmiran, Kepala Bidang Bahasa Asing dan Kerjasama dengan dibantu Staff Kesantrian dan Kerjasama.

#### c. Bidang-bidang

Guna terlaksananya program Ma'had, Ma'had Al Jami'ah memiliki 8 (delapan) bidang yang terdiri dari bidang Ta'lim al Qur'an, Ta'lim Afkar, Keamanan, Kebersihan, Kesehatan dan Olahraga, Ubudiyah dan Ketakmiran, Kesantrian dan UPKM dan bidang Bahasa dan Kerjasama.

d. Pengasuh

Pengasuh adalah kyai atau ustadz/ah yang mendapatkan SK Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan diberi mandat kepengasuhan bagi seluruh mahasantri dan musyrif/ah dalam satu mabna. Dalam menjalankan tugas manajerial dan administratif mabna, dibantu oleh seorang Murabbi/ah.

e. Murobbi/ Murobbiah

Murobbi/ Murobbiah adalah seorang mahasantri senior yang pada umumnya sudah menyelesaikan pendidikan S-1 Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Murobbi merupakan seseorang yang dipilih dan sudah dinyatakan lolos dalam serangkaian seleksi oleh ma'had yang kemudian ditempatkan di masing-masing mabna sebagai koordinator untuk membantu pelaksanaan kegiatan ataupun juga pengawasan yang ditugaskan dari idaroh atau oleh pengasuh ma'had. Selain itu, murobbi juga sebagai pendamping daripada musyrif/musyrifah di mabna. Pengawasan dilakukan oleh murobbi kepada para mahasantri selama 24 jam di masing-masing mabnanya.

f. Musyrif/ Musyrifah

Musyrif/ musyrifah adalah seorang mahasantri yang sudah dipilih dan lolos seleksi oleh ma'had. Mereka dipilih bukan hanya

dihat dari sisi akademik ataupun non-akademik. Melainkan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan ma'had. Musyrif adalah seseorang yang sangat penting keberadaannya di dalam mabna. Karena mereka berhubungan secara langsung dengan para mahasantri, baik dalam mengawasi, mendampingi, bahkan juga mengingatkan para mahasantri dalam berbagai kegiatan ma'had. Maka dari itu, mereka ditempatkan di tiap-tiap mabna guna mempermudah dalam berbagai hal yang ditugaskan dari idaroh ataupun pengasuh terutama mendampingi para mahasantri.

g. Muharrik/ Muharrikah

Muharrik/ muharrikah adalah seseorang yang dipilih dan diangkat untuk ditugaskan membantu para musyrif/ musyrifah dalam menjalankan perannya, yakni dalam hal pelaksanaan aktivitas ma'had atau juga mengontrol para mahasantri. Muharrik/ muharrikah juga dikenal sebagai wakil daripada musyrif/musyrifah.

h. Mahasantri

Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Sunan Ampel Al 'Aly terdiri dari 3 (tiga) klaster, diantaranya:

- 1) Mahasantri reguler adalah mahasiswa yang terdaftar secara resmi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada semester I

dan II dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Tanda Mahasiswa yang masih berlaku

- 2) Mahasantri tahfidz adalah mahasiswa semester III dan IV yang lulus Ma'had dan memiliki hafalan al Qur'an minimal 5 juz dan bersedia mukim di Ma'had untuk menyelesaikan hafalannya dan diberi beban melaksanakan bengkel al Qur'an untuk mahasantri yang belum bisa membaca al Qur'an
- 3) Mahasantri asing adalah mahasiswa dari mancanegara, semester I sampai VIII yang terdaftar resmi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa asing diperlakukan sama dengan mahasiswa reguler pada umumnya.<sup>77</sup>

**Tabel 4.2 Struktur Organisasi Ma'had Pusat Ma'had Al Jami'ah  
Tahun akademik 2023/2024**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Dr. H. Badruddin, M.HI	Kepala / Mudir Ma'had
2	Dr. Dewi Chamidah, M.Pd	Wakil Mudir Bidang Akademik
3	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag	Wakil Mudir Bidang Kerumahtangaan
4	Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag	Wakil Mudir Bidang Kesantrian dan Kerjasama
5	Dr. H. Syuhadak, MA	Kabid. Ta'lim Al Afkar

<sup>77</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 25-34.

6	Muhammad Hasyim, MA	Kabid. Ta'lim Al Qur'an
7	Abdul Fattah, M.Th.I	Kabid. Keamanan
8	Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., MH	Kabid. Ubudiyah dan Keta'miran
9	Dr. Ahmad Izzudin, M.HI	Kabid. Kesantrian dan UPKM
10	H. Gufron, S.Ag., M.HI	Kabid. Bahasa Asing dan Kerjasama

**Tabel 4.3 Dewan Pengasuh Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly  
Tahun Akademik 2022-2023**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Dr. KH. Badruddin M.HI	Mudir Ma'had
2	Dr. KH. Badruddin M.HI	Pengasuh Mabna Al Faroby
3	Dr. H. Syuhadak, MA	Pengasuh Mabna Ibn Kholdun
4	Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag	Pengasuh Mabna Al Muhasibi
5	Dr. Ahmad Izzudin, M.HI	Pengasuh Mabna Ibn Sina
6	Dr. Ahmad Izzudin, M.HI	Pengasuh Mabna Ibn Rusyd
7	H. Gufron, S.Ag., M.HI	Pengasuh Mabna Ummu Salamah
8	Dr. Dewi Chamidah, M.Pd	Pengasuh Mabna Fatimah Azzahra
9	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag	Pengasuh Mabna Khadijah Al Kubro
10	Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., MH	Pengasuh Mabna Asma' bint Abi Bakr
11	Abdul Fattah, M.Th.I	Pengasuh Mabna Ar Razi

12	Muhammad Hasyim, MA	Pengasuh Mabna Al Ghazali dan Bait Tahfidz Al Qur'an dan Gedung Tahfidz Al Qur'an
----	---------------------	---

**Tabel 4.4 Daftar Penempatan Murobbi dan Murobbiah**

**Tahun Akademik 2022-2023**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Ahmad Haidar Afwandi, S.Mat	Pengasuh Mabna Al Faroby
2	Edi Santoso, S.H	Pengasuh Mabna Ibn Kholdun
3	Ahmad Munawir Mokolintad, S.Pd	Pengasuh Mabna Al Muhasibi
4	M Kholilur Rohman, S.Pd	Pengasuh Mabna Ibn Sina
5	Chamim Thohari, M.Pd	Pengasuh Mabna Ibn Rusyd
6	Ahmad Athoillahy Attaufiqy, S.Pd	Pengasuh Mabna Al Ghazali
7	Amaliatus Sholihah, S.H., S.Ag	Pengasuh Mabna Ummu Salamah
8	Vina Wardatus Sakinah, S.Pd., S.Ag	Pengasuh Mabna Fatimah Azzahra
9	Farrohah Firmaningrum, S.Pd	Pengasuh Mabna Khadijah Al Kubro
10	Mei Wakhidatul Hikmah, S.Hum., S.Ag	Pengasuh Mabna Asma' bint Abi Bakr
11	Baihaqi Mubarak, M.Hum	Mabna Ar Razi Kedokteran Putra
12	Liwa Urrohmah, S.Pd., S.Ag	Mabna Ar Razi Kedokteran Putri
13	Nabilatul Luthfiyah, S.Ag	BTQ/GTA

14	Muhammad Irfan Afandi, S. Mat	Kampus 3 Putra
15	Dwi Ayu Mazidah, S.H	Kampus 3 Putri

## 5. Kegiatan Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly

Kegiatan dari ma'had al jami'ah al 'aly ada yang dilaksanakan rutin harian begitu juga rutin bulanan dan juga semesteran bahkan setiap tahunan. Diantara kegiatannya adalah:<sup>78</sup>

- a. Sholat berjama'ah. Rutinitas sholat berjama'ah ini merupakan sebuah kewajiban bagi para mahasantri untuk melaksanakannya. Dimulai ketika adzan berkumandang kemudian sholat berjama'ah dan dilanjutkan dengan membaca wirid berjama'ah sampai selesai.
- b. Ta'lim. Ta'lim merupakan kajian rutinitas yang dilaksanakan para mahasantri yang terdiri dari ta'lim al qur'an yang dilaksanakan setelah sholat shubuh berjama'ah. Kemudian ta'lim afkar yang mengkaji beberapa ilmu fiqih, tasawuf, hadits dengan menggunakan kitab salaf. Selanjutnya terdapat ta'lim bahasa, yakni mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris yang menjadi fokus pembelajarannya yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni wajib berbahasa asing di hari yang telah ditentukan.

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu Musyrif Al Farobi, pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 19.24 WIB

- c. *Shobahul lughoh* dan *shobahul qur'an*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari setelah melaksanakan sholat shubuh berjama'ah. Kegiatan ini ada yang dilaksanakan di masjid, mabna masing-masing dan di gedung c.
- d. Pembacaan sholawat. Kegiatan ini dilaksanakan rutin di hari kamis malam jumat. Kegiatan dilaksanakan masjid atau juga di mabna masing-masing
- e. UPKM. UPKM adalah Unit Pengembangan Kreativitas Mahasantri yang didalamnya terdapat tiga badan UPKM yang bersedia menampung mahasantri yang memiliki bakat dan minat yang kemudian bisa diperdalam di UPKM tersebut.

**Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly  
Tahun Akademik 2022-2023**

NO	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Sholat Shubuh Berjama'ah	04.00 – 05.00
2	Shobahul Lughoh dan Shobahul Qur'an	05.00 – 05.45
3	Persiapan Kuliah	05.45 – 06.30
4	Kegiatan Kampus	06.30 – 17.00
5	Tashih Al Qur'an (bagi mahasantri yang tidak ada jam kuliah)	08.00 – 11.30
6	Istirahat dan Persiapan Sholat Maghrib	17.00 – 17.30
7	Sholat Maghrib Berjama'ah	17.30 – 18.00



8	Persiapan dan Sholat Isya' Berjama'ah	18.00 – 19.00
9	Ta'lim Afkar / Ta'lim Qur'an	19.00 – 21.00
10	Setoran Hafalan (Juz 'Ammah dan Nadhom Qomi'uth Thughyan)	21.00 – 22.00
11	Istirahat	22.00-04.00

## 6. Pengembangan Minat-Bakat dan Kegiatan Penunjang

### a. Pengembangan Minat dan Bakat

- a) Jam'iyah Dakwah Wal Fan al Islami. Salah satu UPKM yang berada dibawah naungan Pusat Ma'had Al Jami'ah yang bergerak di bidang seni religi. UPKM ini terdiri dari beberapa divisi. Diantaranya Divisi MC, Divisi Khitobah, Divisi Qiro'ah, Divisi Kaligrafi, Divisi Sholawat Klasik Al Banjari, Divisi Sholawat Kontemporer, dan Divisi Nasyid.
- b) Halaqah Ilmiah. Salah satu UPKM yang bergerak di bidang keilmuan, diskusi, kajian, dan penelitian bagi anggota (mahasantri atau musyrif/ah). Adapun dalam mewujudkan visi-misinya, UPKM ini membentuk 3 divisi. Diantaranya Divisi Pendidikan dan Penalaran, Divisi Research and Development, dan Divisi Media Organizing
- c) El-Ma'rifah. Salah satu UPKM yang bergerak di bidang jurnalistik guna memberikan wawasan kepada anggota terkait dunia jurnalistik. Dalam mewujudkan visi-misinya, UPKM ini

membentuk 3 divisi. Diantaranta Divisi Desain, Divisi Sastra, dan Divisi Jurnalistik.

b. Kegiatan Penunjang

a) Shobahul Qur'an

Shobahul Qur'an dilaksanakan setelah sholat shubuh dan pembacaan wirdul latif untuk membiasakan mahasantri membaca al Qur'an setiap hari dan bengkel al Qur'an dengan sistem sorogan satu persatu.

b) Shobahul Lughoh

Shobahul Lughoh dilaksanakan setelah sholat shubuh. Kegiatan ini diformat untuk membekali kosa kata, baik Arab maupun Inggris.<sup>79</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Prasarana

a) Mabna merupakan gedung atau bangunan yang menjadi tempat tinggal para mahasantri selama satu tahun. Terdapat 11 mabna yang ada di Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b) Masjid

---

<sup>79</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 47.

- b. Sarana Penunjang
  - a) Wifi
  - b) Klinik Kesehatan
  - c) Kantin
  - d) Laundry
  - e) Air Layak Minum
  - f) Tempat Olahraga<sup>80</sup>

## 8. Ta'lim Ma'had

- a. Ta'lim Al Qur'an

Ta'lim al Qur'an diselenggarakan dua kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua mahasantri yang dibina oleh para pengasuh, mu'allim/ah, dan dibantu oleh kumpulan HTQ (Hai'ah Tahfidz al Qur'an). Ta'lim ini diharapkan semua mahasantri mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan hafal surat-surat tertentu. Sedangkan bagi mahasantri yang mengikuti kelas tafsir mampu menjelaskan hukum-hukum Islam yang ada dalam kitab tafsir dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bengkel Qira'atul Qur'an dilaksanakan Ta'lim Qur'an untuk memonitoring perkembangan kualitas bacaan mahasantri yang dibina melalui sistem sorogan satu persatu.

---

<sup>80</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 54.

Sebagai bentuk evaluasi, ma'had menyelenggarakan monitoring, UTS dan UAS sesuai dengan kalender akademik ma'had. Ujian Tashih (Praktik) 25%: mampu melafadzkan bacaan dengan baik dan benar sesuai hukum bacaan al Qur'an. Kuis 20%: keaktifan dalam setiap mengikuti kegiatan ta'lim, bertanya, memberi jawaban dan sanggahan. UTS dan Monitoring 25%: evaluasi terhadap penguasaan materi materi ta'lim yang sudah ditentukan di pertengahan semester. UAS 30%: evaluasi terhadap penguasaan seluruh materi secara komprehensif.

b. Ta'lim Al Afkar

Ta'lim ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan, diikuti oleh semua mahasiswa di tiap mabna yang diasuh oleh para pengasuh atau mu'allim/ah dengan menggunakan metode bandongan atau sorogan, dan praktik. Kitab-kitab nya meliputi at-Tadzhib karya Dr. Musthofa al Bigha yang membahas fiqh ibadah dan mu'amalah beserta dalil-dalilnya, kitab Qomi' al Thughyan karya imam al Nawawi al Bantani yang membahas masalah keimanan akhlaq.

Sebagai bentuk evaluasi ma'had menyelenggarakan monitoring, UTS dan UAS sesuai dengan kalender akademik sebagaimana pada ta'lim al Qur'an. Capaian ta'lim ini diharapkan

mahasantri mampu menyebutkan hukum fiqh dalam masalah ibadah dan mu'amalah dengan menyertakan dalil-dalilnya, dan mampu menyebutkan pokok keimanan dan akhlaq secara komprehensif dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tashih

Tashih al Qur'an bertujuan untuk membenarkan bacaan al Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis setiap minggunya. Dimulai dari jam 07.30 hingga 11.30. kegiatan ini dibina oleh para Mushohih/ah yang memiliki sanad hafalan al Qur'an 30 juz, dan mahasantri wajib mentashih bacaannya sesuai dengan kelas masing-masing. Kelas Asasi dan I'dad 10 juz, Kelas Mutawasith 20 juz, Kelas 'Aly dan Tafsir 30 juz *bi al nadzar*. Di hadapan Mushohih/ah maksimal 2 semester. Syahadah tashih al Qur'an sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian komprehensif dan memprogram Tugas Akhir atau Skripsi. Program melanjutkan tashih diperuntukkan bagi mahasantri yang belum layak bacaan al Qur'annya dan belum khatam tashih al Qur'annya selama 1 tahun di ma'had.

d. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mengikti buku pedoman Universitas, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Penilaian Hasil Belajar**

<b>Rentang Nilai 0-100</b>	<b>Nilai Huruf</b>	<b>Predikat</b>
85-100	A	Lulus
75-84	B+	Lulus
70-74	B	Lulus
65-69	C+	Lulus
60-64	C	Lulus
50-59	D	Tidak Lulus
< 50	E	Tidak Lulus

Bagi mahasiswa yang tidak lulus, maka diwajibkan mengikuti remedi yang diselenggarakan setiap pertengahan dan Akhir Semester Ta'lim Ma'had.

Sanksi dapat berupa peringatan kepada mahasiswa. Dalam hubungannya dengan ma'had. Sanksi disebut juga Iqab yang berarti bentuk preventif dan kuratif atas perbuatan yang tidak baik dari mahasiswa. macam-macam iqab yaitu iqab ringan, sedang dan berat.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Panduan Mahasiswa 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 35-40.

e. Klasifikasi Kelas Ta'lim

1) Ta'lim al Afkar

- a) Kelas *Asasi*: Bagi mahasantri yang belum memiliki kemampuan berbahasa Arab. Target kelas ini memberi gambaran umum tentang dalil normatif, deskripsi, dan praktek satu materi ibadah tertentu secara komprehensif. Metodenya lebih ditekankan pada aspek cara membaca dan pemaknaan kitab (pego) sebagai tradisi kuat pesantren.
- b) Kelas *Mutawassith*: Bagi mahasantri yang memiliki kemampuan berbahasa Arab sedang. Metodenya dengan memberikan terjemah secara leksikal sehingga mahasantri dapat mendapatkan tambahan kosakata dan bentuk kalimat baru.
- c) Kelas *al 'Ali*: Bagi mahasantri yang memiliki kemampuan bahasa Arab tinggi. Metodenya sama dengan yang kelas mutawassith namun juga mempresentasikan tema dalam kitab. Mu'allim di kelas ini sebagai fasilitator atau mushohih saja.

2) Ta'lim al Qur'an

- a) Kelas *Asasi*: bagi mahasantri yang belum mampu melafadzkan al Qur'an

- b) Kelas Qiro'ah: bagi mahasantri yang bisa melafadzkan tapi kurang dalam pemahaman hukum bacaan al Qur'an
- c) Kelas Tartil: bagi mahasantri yang bisa melafadzkan dan mampu memahami hukum bacaan al Qur'an tapi belum memahami bacaan *gharib*
- d) Kelas Tafsir: bagi mahasantri yang menguasai al Qur'an dan keterampilan bahasa Arab
- e) Kelas Bengkel Qiro'ah al Qur'an: kelas khusus bagi mahasantri yang belum sama sekali mengenal tulisan dan huruf al Qur'an.<sup>82</sup>

## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Perencanaan merupakan sebuah persiapan dalam menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, berarti persiapan menyusun keputusan tentang masalah atau pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh sejumlah orang dalam

---

<sup>82</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 35.



rangka membantu orang lain (terutama anak didik) untuk mencapai tujuan pendidikannya. Tidak terkecuali juga dalam dunia pendidikan Islam yakni pesantren, perencanaan menjadi suatu keharusan dan langkah pertama yang harus diperhatikan oleh para kiyai selaku manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sesederhana pun jenis pondok pesantren, di dalamnya pasti terdapat suatu perencanaan dari sang kiyai. Perencanaan dapat dijadikan tolak ukur dari sebuah kesuksesan, bahkan dapat dijadikan media identifikasi terhadap kesalahan-kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan di lingkungan pesantren atau ma'had.

Adapun bentuk nyata bahwasannya ma'had benar-benar mendidik mahasantri agar menjadi mahasantri yang moderat atau wasathiyah adalah sebagaimana yang jelas dan tertera dalam visi misi ma'had.

“ Menjadikan ma'had al jami'ah yang unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia. Dengan misinya yakni, Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasantri dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat.”<sup>83</sup>

Dari pernyataan visi misi diatas, maka dapat dipahami bahwasannya salah satu hal yang menjadi indikator permasalahan di era masa kini adalah

---

<sup>83</sup> Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 24.

mengenai moderasi. Pendidikan moderasi atau wasathiyah menjadi permasalahan di era masa kini sehingga dijadikan sebuah fokus daripada pendidikan di ma'had dengan harapan para mahasantri mempunyai piranti, mempunyai bekal, dan mempunyai pemahaman mengenai moderasi hingga semua itu bisa terwujud dan terlaksana dalam kehidupan sehari-hari khususnya ma'had yang terdiri dari mahasantri dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara dan pastinya dari latar belakang budaya yang beragam pula.

Adapun sebagai bentuk lain daripada perencanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri di ma'had diantaranya adalah melalui penyusunan silabus, program semester, dan tahunan. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Nyai Dewi Chamidah sebagai berikut:

“ Kalau untuk perencanaan pembelajaran kita ada silabus. setiap semester dan setiap awal tahun akademik kita ada sarasehan akademik. Nah, saat itu kita informasikan silabus-silabus yang terbaru. Kemudian kita beri materi pengayaan terkait desain pembelajaran seperti strategi mengajar. Tapi untuk substansi materi, kita sudah percayakan mereka. Karena seleksinya kita ketat. Ada ujian baca kitabnya, ada ujian al Qur'annya, ada ujian segala macam pokoknya ketat. ”<sup>84</sup>

Kemudian, selain daripada penyusunan silabus atau program pembelajaran tentunya dalam sebuah pelaksanaan agar berjalan sesuai

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dewi Chamidah selaku Wakil Mudir Bidang Akademik ma'had, tanggal 17 oktober 2023 pukul 14.00 WIB.

dengan yang diharapkan maka membutuhkan sebuah monitoring. Maka dari itu disusunlah sebuah buku monitoring ma'had.

“ Dari materi yang disampaikan mu'allim itu kita ada buku monitoring. Nah, dari buku monitoring itu kita memonitor siswa ya ubudiyahnya, ya etikanya, ya akhlaknya semuanya itu satu kesatuan integrasi. Sama kan dengan pondok pada umumnya. Cuma kan kita lebih formal karena ada monitoringnya, ada buku panduannya juga ”<sup>85</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwasannya segala bentuk perencanaan sampai pada pelaksanaan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka membutuhkan yang namanya pengawasan. Maka dari itu dibentuklah buku monitoring.

Adapun dari beberapa paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam segi perencanaan pendidikan karakter wasathiyah atau moderasi, ma'had melakukan beberapa langkah-langkah diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter. Ma'had mampu memahami dan membaca situasi bahwasannya permasalahan pendidikan di era masa kini adalah kurangnya pendidikan karakter. Khususnya mengenai sikap moderasi atau wasathiyah.
- b. Merumuskan visi misi. Visi misi adalah sebuah pernyataan lembaga yang daripadanya arah dan fokus sebuah lembaga pendidikan bisa

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dewi Chamidah selaku Wakil Mudir Bidang Akademik ma'had, tanggal 17 oktober 2023 pukul 14.00 WIB.

diketahui. Tujuan daripada lembaga pendidikan bisa diketahui melalui visi misi lembaga tersebut. Visi misi ma'had dibentuk berdasarkan dari permasalahan pendidikan terutama pendidikan karakter wasathiyah atau moderasi. Dengan harapan apa yang menjadi permasalahan, nantinya bisa diperbaiki melalui beberapa tahapan-tahapan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya sampai pada tahap monitoringnya.

- c. Mengintegrasikan kurikulum ke dalam mata pelajaran. Yakni, mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran. Tahapan daripada perencanaan pendidikan karakter di ma'had adalah penyusunan silabus atau materi pembelajaran yang di dalamnya memuat materi mengenai pendidikan karakter khususnya moderasi. Seperti contoh pembekalan melalui materi risalah aswaja dan kitab *Qomi'uth Thughyan* tentang keimanan. Kemudian ada fiqh menggunakan kitab *At Tadzhib*.
- d. Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program. Sebagai bentuk dari evaluasi pendidikan, ma'had mengadakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester serta membuat buku monitoring yang di dalamnya memuat target-target pembelajaran, capaian-capaian, dan akumulasi nilai-nilai.

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi sebuah kenyataan. Peran pemimpin dalam melaksanakan fungsi penggerakan sangatlah penting. Karena penggerakan lebih banyak berhubungan dengan manusia sebagai subyek kegiatan. Maka dari itu dalam konteks pesantren, seorang kyai sebagai pimpinan haruslah mempunyai keahlian menggerakkan orang lain agar mau bekerja baik sendiri maupun bersama-sama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan untuk menyelesaikan tugasnya agar tercapai sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Karena manajemen merupakan kegiatan pencapaian tujuan bersama ataupun melalui usaha-usaha orang lain.

Mengenai hal pelaksanaan pendidikan wasathiyah sebagaimana yang disampaikan oleh wakil mudir bidang akademik sebagai berikut:

“ Wasathiyah adalah moderasi. Untuk moderasi itu, kita ada kelas ta'lim afkar yang dipelajari dalam kitab risalah ahlusunnah wal jama'ah (aswaja). Kemudian ada kitab *qomiut thughyan* yang membahasa tentang keimanan. Terus untuk fiqhnya kita memakai At Tazhib. Kalau untuk ta'lim qur'an memakai *bil qolam* jawa tengah. Dan untuk ta'lim afkar itu kita kan hanya menyampaikan materi saja. Mengenai perluasan dan pengayaan materi mengenai aswaja tersebut diampu oleh beberapa mu'allim. Tapi dari materi yang disampaikan mu'allim itu kita ada buku monitoring. Nah, dari buku monitoring itu kita memonitor siswa ya ubudiyahnya, ya etikanya, ya akhlaknya semuanya itu satu kesatuan integrasi, tidak

hanya ta'lim saja. Tapi dari mabna itu sendiri dari struktur ada pengasuh ada murobbi ada musyrif itu semua meraka yang mengawal. Meraka juga mengawasi bagaimana akhlak mahasantri sampai dengan ibadahnya. Dan misal ada yang melanggar ya nantinya juga ada iqob atau takzir. Sama kan dengan pondok pada umumnya. Cuma kan kita lebih formal karena ada monitoringnya, ada buku panduannya juga ”.<sup>86</sup>

Dari pernyataan diatas, menjelaskan bahwa mengenai pendidikan karakter wasathiyah yang termuat dalam kurikulum terintegrasi dengan mata pelajaran yakni dalam ta'lim afkar berupa pelajaran aswaja, *qomiuth thughyan* dan *At Tadzhib*. Mengenai Penyampaian materi moderasi saja itu tidak cukup, maka dari itu perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sepertihalnya adab atau tata krama kita dengan pengasuh, mu'allim, murobbi dan sebagainya. Bagaimana kita menghormati dan bagaimana kita menghargai segala bentuk perbedaan dengan meyakini bahwasannya perbedaan adalah rahmat.

Begitu juga dengan adanya kitab *Qomiuth Thughyan*, yakni kitab yang membahas tentang keimanan. Sikap moderasi adalah erat kaitannya dengan pemahaman keagamaan. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dewi Chamidah selaku Wakil Mudir Bidang Akademik ma'had, tanggal 17 oktober 2023 pukul 14.00 WIB.

sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.

Kemudian ada fiqh menggunakan kitab *At Tadzhib*. Fiqh menjadi jembatan dalam ketegangan untuk menyelesaikan permasalahan yang menyangkut ajaran agama dan tradisi lokal. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk melerai ketegangan. Karena Hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis, serta fiqh bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman

Selain yang telah disampaikan di atas, Ustadz Ahmad Izzudin juga memberikan pernyataan mengenai penyampaian materi Risalah Aswaja:

“ Risalah Aswaja itu materi buat musyrif-musyrifnya, bukan buat mahasantri. jadi, untuk moderasinya itu dimasukkan dalm sub-sub materinya. Mungkin saling menghargai, toleran, meninggalkan sifat kekerasan, mencintai bangsa dan menghargai tradisi. Yang mengajarkan risalah aswaja itu mudir ma’had. Biasanya gantian yang mengajar. Tapi mungkin untuk semester ini beliau yang mengajar. Mungkin harapannya kalau musyrif/ah banyak pemahaman terkait tentang bid’ah, terkait dengan kelompok-kelompok baru Islam, itu mereka ya minimal memiliki piranti

pengetahuan lah untuk berhadapan dengan mahasantri yang beragam itu. Mungkin niatnya begitu. <sup>87</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwasannya indikator dari moderasi atau wasathiyah adalah sebuah ekspresi pemahaman tentang keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Selain daripada ta'lim afkar, pembiasaan pelaksanaan moderasi juga dilaksanakan rutin dalam tiap tahunnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh murobbi sebagai berikut:

“ Untuk pendidikan moderasi disini, ada kegiatan rutin dalam satu tahun yaitu 3 kali dalam setahun. Seperti seminar begitu kegiatannya. Mendatangkan narasumber dari luar. Kegiatannya ya dilaksanakan di sc (sport center). Semua mahasantri wajib mengikuti kegiatan tersebut dan ada absensinya”. <sup>88</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat dijelaskan bahwasanya pendidikan moderasi juga menjadi sebuah pembiasaan, yakni masuk dalam agenda rutin tahunan yang dilaksanakan 3 kali dalam setahun. Seminar moderasi tersebut juga baru saja terlaksana di bulan november 2023 ini. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang ketiga dalam tahun ini.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Izzudin selaku Kabid Kesantrian dan UPKM, tanggal 09 November 2023 pukul 12.15 WIB.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Kholilur Rahman selaku Murobbi Mabna Ibn Sina, tanggal 30 Oktober 2023 pukul 13.30 WIB.



Penguatan moderasi juga didukung oleh Unit Pengembangan Kreativitas Mahasantri. Sebagaimana menurut Ustadz Ahmad Izzudin selaku Kabid Kesantrian dan UPKM:

“ Kita kan punya UPKM yakni JDFI, El Ma’rifah, Halaqoh Ilmiah. Kalau JDFI itu fokusnya di seni dan dakwah, kalau El Ma’rifah kaitannya dengan kajian dan mungkin semacam menjadi informasi dan kegiatan-kegiatan ma’had, terus kalau halaqoh ilmiah itu kajian-kajian. Lalu untuk kegiatan moderasi, saya meminta temen-temen halaqoh ilmiah yang meng-handle. Biasanya membuat kajian, membuat peta moderasi beragama, membuat survey itu ada temen-temen yang mengawal.”<sup>89</sup>

Adapun di era metaverse ini, perkembangan moderasi juga semakin meningkat. Implementasi budaya literasi digital di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi seperti Ma’had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai moderasi beragama melalui budaya literasi digital. Sebagaimana yang telah disampaikan Ustadz Ahmad Izzudin:

“Implementasi moderasi beragama lewat budaya literasi digital tahun lalu memang ada. Seperti membuat konten yang berisi ajaran nilai-nilai moderasi kemudian disebar di media digital di ma’had. Rencana untuk itu memang ada. Tapi mungkin karena belum di follow-up lagi.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Izzudin selaku Kabid Kesantrian dan UPKM, tanggal 09 November 2023 pukul 12.15 WIB

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Izzudin selaku Kabid Kesantrian dan UPKM, tanggal 09 November 2023 pukul 12.15 WIB

Dapat disimpulkan, bahwasannya pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah atau moderasi di ma'had UIN Malang melalui beberapa pendekatan-pendekatan, diantaranya adalah:

a. Pendekatan yang berorientasi pada guru atau lembaga pendidikan

Pendekatan yang berkaitan dengan moderasi di ma'had telah direncanakan dan diintegrasikan dalam RPP atau silabus ma'had. Seperti halnya adanya pembelajaran kitab risalah aswaja yang di dalamnya membahas materi mengenai sikap tawassuth, tawazun, I'tidal, tasamuh, musyawarah, dan kitab *qomi'uth thughyan* tentang keimanan. Kemudian kitab at tadhhib membahas fiqh. Materi ini diberikan oleh guru atau kyai dengan harapan semua mahasantri bisa menguasai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan lingkungan yang baik di sekitarnya sesuai dengan ahlusunnah wal jama'ah . Karena semua mahasantri yang berada di dalam ma'had berasal dari beberapa daerah yang tersebar di Indonesia dan dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

b. Pendekatan yang berorientasi pada siswa

Pendekatan yang berkaitan dengan moderasi di ma'had selalu memberikan kebebasan kepada mahasantri untuk memiliki inovasi dan selalu kreatif dalam segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran moderasi. Akan tetapi, semua kegiatan tersebut juga

tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari para kyai dan mu'allim. Dalam hal ini, di ma'had terdapat UPKM yakni Unit Pengembangan Kreativitas Mahasantri yang di dalam juga memberikan penanaman dan penguatan terhadap moderasi. Khususnya dalam halaqoh ilmiah. Dalam halaqoh ilmiah para mahasantri melalui arahan dan bimbingan para kyai membuat kajian, survey, dan pemetaan mengenai moderasi atau wasathiyah di ma'had.

c. Model Pembiasaan

Pembiasaan mengenai moderasi di ma'had melalui beberapa kegiatan-kegiatan. Diantaranya ada yang melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

- 1) Kegiatan rutin di ma'had yakni pemberian materi melalui mata pelajaran risalah aswaja, seminar penanaman moderasi dan jiwa nasionalisme yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun.
- 2) Kegiatan spontan seperti saling sapa, saling menghargai pendapat, toleransi, bersikap ramah dll.
- 3) Kegiatan terprogram seperti dalam peringatan hari hari besar. Kegiatan "Jihad Santri Jayakan Negri" pada Peringatan Hari Santri Nasional 2023, dan Seminar Moderasi yang menjadi

kegiatan rutin dan terprogram yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam setahun.

- 4) Kegiatan keteladanan di ma'had seperti halnya anjuran bagi para mahasantri agar selalu berpakaian rapi, bersikap ramah, dan sopan santun terhadap sesama. Contohnya, seorang musyrif yang telah dibekali oleh para kyai dengan materi risalah aswaja, qomiuth thughyan dan at tadhhib. Itu semua dengan harapan para musyrif bisa meneladani apa yang telah ada dan dipelajari di dalam kitab tersebut. Karena para musyrif selalu berhadapan dan bersentuhan langsung dengan para mahasantri.

### **3. Pengawasan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pengawasan merupakan sebuah penilaian dan koreksi sehingga apa yang dilakukan dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, pengawasan terkait erat dengan tindakan-tindakan organisasi dalam menetapkan perencanaan, karena pada dasarnya pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kemampuan kiyai dalam pengawasan adalah

untuk proses pengukuran kinerja, memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan. Sesuatu yang diasumsikan sebagai penghambat harus segera ditanggulangi, diminimalisir atau dihilangkan. Sedangkan hal-hal yang diasumsikan sebagai pendorong untuk pengembangan pesantren harus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

Terdapat sebuah kegiatan yang juga merupakan bentuk daripada pengawasan terhadap pendidikan moderasi di ma'had salah satunya adalah yang telah dilakukan oleh UPKM Halaqah Ilmiah sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz Ahmad Izzudin:

“Dalam pembuatan kajian moderasi itu diawali pemetaan survey dulu, survey. Anak-anak itu tingkat moderasinya seperti apa. Dari situ kita bisa membaca. Sebetulnya sisi kurang dari anak-anak itu disisi apanya. Toleransinya kah ? kebangsaannya kah ? atau tradisinya kah ?. Nanti baru bisa kita petakan program kegiatannya apa, materinya seperti apa. Seperti itu.”<sup>91</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwasanya dalam kegiatan UPKM tersebut bukan hanya sebatas kegiatan untuk pendidikan dan penguatan moderasi. Tetapi juga terdapat unsur penilaian serta umpan balik terhadap karakter moderasi mahasantri di ma'had.

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Izzudin selaku Kabid Kesantrian dan UPKM, tanggal 09 November 2023 pukul 12.15 WIB

Adapun bentuk lain dari pengawasan juga penilaian pendidikan karakter wasathiyah oleh ma'had kepada mahasantri sebagaimana yang telah disampaikan dalam wawancara dengan Ustadz Ahmad Izzudin:

“Untuk bentuk pengawasan atau penilaian terhadap mahasantri ada Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester untuk Ta’lim, baik Afkar maupun Qur’an. Terus ada rapat periodik antara pengasuh dengan para murabbi dan musyrif.”<sup>92</sup>

Begitu juga berdasarkan dari observasi dan wawancara peneliti terhadap salah satu musyrif pada saat ta’lim. bahwasannya salah satu bentuk pengawasan dan pendampingan oleh musyrif terhadap mahasantri pada saat ta’lim adalah adanya absensi kelas. Absensi digunakan untuk mengetahui seberapa aktif mahasantri mengikuti ta’lim ma’had.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwasanya salah satu bentuk pengawasan atau penilaian oleh ma’had terhadap mahasantri adalah absensi mahasantri oleh para musyrif setiap kegiatan ta’lim, rapat periodik, dan penilaian melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester sebagaimana yang tercantum dalam buku monitoring. Kegiatan tersebut tidak lain guna mewujudkan harapan dan tujuan daripada ma’had melalui ta’lim tersebut yakni mahasantri dapat menguasai dan memahami keseluruhan materi yang telah diberikan. Apabila dalam ujiannya, bagi

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Izzudin selaku Kabid Kesantrian dan UPKM, tanggal 16 November 2023 pukul 10.28 WIB

mahasantri yang tidak lulus, maka diwajibkan mengikuti remidi yang diselenggarakan setiap pertengahan dan Akhir Semester Ta'lim Ma'had.

Adapun dalam penilaian kegiatan ta'lim ma'had, terdapat buku monitoring mahasantri. Berdasarkan pengamatan oleh peneliti, dalam buku monitoring terdapat target-target, capaian-capaian, dan akumulasi nilai-nilai kegiatan di tiap pertemuan dalam sepekan. Dalam buku tersebut juga terdapat instrumen-instrumen soal, test 1, test 2 dan postest khususnya TIMpenilaian terhadap ta'lim afkar.

Mahasantri yang belum memiliki pemahaman dan kemampuan bahasa Arab, maka mendapatkan kelas Asasi. Bagi mahasantri yang memiliki kemampuan sedang, maka di kelas Mutawasith. Kemudian, bagi mahasantri yang memiliki kemampuan berbahasa Arab tinggi maka di kelas al 'Aly.

Berdasarkan pengamatan terhadap dokumen yakni buku monitoring ma'had dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat dipahami bahwasannya ma'had dalam hal penilaian memakai 4 bentuk penilaian. Yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

- 1) Penilaian formatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan langsung setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Bukti bahwasannya ma'had melakukan penilaian formatif adalah

sebagaimana yang tercantum pada buku monitoring. Penilaian dilakukan setiap kali pertemuan ta'lim baik afkar maupun Qur'an.

- 2) Penilaian sumatif. penilaian yang dilakukan di akhir program pembelajaran. Sebagai bentuk penilaian sumatif, ma'had mengadakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester juga Remidi bagi mahasiswa yang tidak lulus ujian.
- 3) Penilaian diagnostik. Penilaian yang dilakukan dengan meneliti dan mencari sebab kegagalan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Ma'had menyusun buku monitoring mahasiswa yang didalamnya terdapat target, capaian, instrumen soal-soal, test 1, test 2 dan posttest itu semua adalah dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan juga meneliti penyebab kegagalan pemahaman mahasiswa. Apakah disebabkan karena kurang bersungguh-sungguh ataukah mungkin kurang aktifnya mengikuti ta'lim.
- 4) Penilaian penempatan. Penilaian penempatan adalah penilaian yang menuntut adanya pembedaan mahasiswa berdasarkan kelompok. Klasifikasi kelas di ta'lim afkar ma'had adakalanya Asasi, Mutawasith, dan 'Aly. Kemudian di ta'lim al Qur'an ada kelas tafsir. Perbedaan mahasiswa itu di kelompokkan di kelasnya masing-



masing sesuai dengan pemahaman terhadap materi sebagaimana yang tersusun dalam silabus pembelajaran.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Adapun dalam segi perencanaan pendidikan karakter wasathiyah atau moderasi mahasantri, Ma'had Al Jami'ah melakukan beberapa langkah-langkah diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter. Ma'had mampu memahami dan membaca situasi bahwasannya permasalahan pendidikan di era masa kini adalah kurangnya pendidikan karakter. Khususnya mengenai sikap moderasi atau wasathiyah.
- b. Merumuskan visi misi. Visi misi adalah sebuah pernyataan lembaga yang daripadanya arah dan fokus sebuah lembaga pendidikan bisa diketahui. Tujuan daripada lembaga pendidikan bisa diketahui melalui visi misi lembaga tersebut. Visi misi ma'had dibentuk berdasarkan dari permasalahan pendidikan terutama pendidikan karakter wasathiyah atau moderasi. Dengan harapan apa yang menjadi permasalahan, nantinya bisa diperbaiki melalui beberapa tahapan-tahapan mulai dari

perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya sampai pada tahap monitoringnya.

- c. Mengintegrasikan kurikulum ke dalam mata pelajaran. Yakni, mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran. Tahapan daripada perencanaan pendidikan karakter di ma'had adalah penyusunan silabus atau materi pembelajaran yang di dalamnya memuat materi mengenai pendidikan karakter khususnya moderasi. Seperti contoh pembekalan melalui materi risalah aswaja dan kitab *Qomi'uth Thughyan* tentang keimanan dan fiqh menggunakan kitab *At Tadzhib*.
- d. Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program. Sebagai bentuk dari evaluasi pendidikan, ma'had mengadakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester serta membuat buku monitoring yang di dalamnya memuat target-target pembelajaran, capaian-capaian, dan akumulasi nilai-nilai.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah atau moderasi di ma'had UIN Malang melalui beberapa pendekatan-pendekatan, diantaranya adalah:

- a. Pendekatan yang berorientasi pada guru atau lembaga pendidikan

Pendekatan yang berkaitan dengan moderasi di ma'had telah direncanakan dan diintegrasikan dalam RPP atau silabus ma'had. Seperti halnya adanya pembelajaran kitab risalah aswaja yang di dalamnya membahas materi mengenai sikap tawassuth, tawazun, I'tidal, tasamuh, musyawarah, dan lain sebagainya. Kemudian kitab qomiuth thughyan tentang keimanan dan kitab at tadhhib yang membahas fiqh. Materi ini diberikan oleh guru atau kyai dengan harapan semua mahasantri bisa menguasai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan lingkungan yang baik di sekitarnya sesuai dengan ahlusunnah wal jama'ah . Karena semua mahasantri yang berada di dalam ma'had berasal dari beberapa daerah yang tersebar di Indonesia dan dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

b. Pendekatan yang berorientasi pada siswa

Pendekatan yang berkaitan dengan moderasi di ma'had selalu memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memiliki inovasi dan selalu kreatif dalam segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran moderasi. Akan tetapi, semua kegiatan tersebut juga tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari para kyai dan mu'allim. Dalam hal ini, di ma'had terdapat UPKM yakni Unit Pengembangan Kreatifitas Mahasiswa yang di dalam juga memberikan penanaman dan penguatan terhadap moderasi. Khususnya dalam halaqoh ilmiah. Dalam halaqoh ilmiah para mahasiswa melalui arahan dan bimbingan para kyai membuat kajian, survey, dan pemetaan mengenai moderasi atau wasathiyah di ma'had.

c. Model Pembiasaan

Pembiasaan mengenai moderasi di ma'had melalui beberapa kegiatan-kegiatan. Diantaranya:

- 1) Kegiatan rutin di ma'had yakni pemberian materi melalui mata pelajaran risalah aswaja, qomiuth thughyan dan fiqh at tadhhib serta seminar penanaman moderasi dan jiwa nasionalisme yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun.
- 2) Kegiatan spontan seperti saling sapa, saling menghargai pendapat, toleransi, bersikap ramah dll.

- 3) Kegiatan terprogram seperti dalam peringatan hari hari besar. Kegiatan “Jihad Santri Jayakan Negri” pada Peringatan Hari Santri Nasional 2023, dan Seminar Moderasi yang menjadi kegiatan rutin dan terprogram yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam setahun.
- 4) Kegiatan keteladanan di ma’had seperti halnya anjuran bagi para mahasantri agar selalu berpakaian rapi, bersikap ramah, dan sopan santun terhadap sesama. Contohnya, seorang musyrif yang telah dibekali oleh para kyai dengan materi risalah aswaja, qomiuth thughyan dan fiqh at tadzhib. Itu semua dengan harapan para musyrif bisa meneladani apa yang telah ada dan dipelajari di dalam kitab tersebut. Karena para musyrif selalu berhadapan dan bersentuhan langsung dengan para mahasantri.

### **3. Pengawasan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri di Ma’had Al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Adapun bentuk pengawasan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri di ma’had adalah absensi mahasantri oleh para musyrif setiap kegiatan ta’lim, rapat periodik, dan penilaian melalui Ujian Tengah

Semester dan Ujian Akhir Semester sebagaimana yang tercantum dalam buku monitoring.

Ma'had dalam hal penilaian memakai 4 bentuk penilaian. Yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

- a. Penilaian formatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan langsung setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Bukti bahwasannya ma'had melakukan penilaian formatif adalah sebagaimana yang tercantum pada buku monitoring. Penilaian dilakukan setiap kali pertemuan ta'lim baik afkar maupun Qur'an.
- b. Penilaian sumatif. penilaian yang dilakukan di akhir program pembelajaran. Sebagai bentuk penilaian sumatif, ma'had mengadakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester juga Remidi bagi mahasiswa yang tidak lulus ujian.
- c. Penilaian diagnostik. Penilaian yang dilakukan dengan meneliti dan mencari sebab kegagalan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Ma'had menyusun buku monitoring mahasiswa yang didalamnya terdapat target, capaian, instrumen soal-soal, test 1, test 2 dan posttest itu semua adalah dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan juga meneliti penyebab kegagalan pemahaman mahasiswa. Apakah

disebabkan karena kurang bersungguh-sungguh ataukah mungkin kurang aktifnya mengikuti ta'lim.

- d. Penilaian penempatan. Penilaian penempatan adalah penilaian yang menuntut adanya pembedaan mahasantri berdasarkan kelompok. Klasifikasi kelas di ta'lim afkar ma'had adakalanya Asasi, Mutawasith, dan 'Aly. Kemudian di ta'lim al Qur'an ada kelas tafsir. Perbedaan mahasantri itu di kelompokkan di kelasnya masing-masing sesuai dengan pemahaman terhadap materi sebagaimana yang tersusun dalam silabus pembelajaran.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahsantri di Ma'had Al**

##### **Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Perencanaan merupakan faktor terpenting yang menjadi penyebab keberhasilan suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Perencanaan adalah suatu kegiatan menyusun dan menetapkan hal-hal yang menjadi ingin dicapai, cara mencapainya, waktu yang dibutuhkan, dan jumlah orang yang diperlukan serta biaya yang dibutuhkan untuk mewujudkan capaian-capaian lembaga.

Perkembangan zaman yang pesat telah mengubah tatanan hidup masyarakat. Berbagai arus westernisasi telah menjadi budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia tidak terkecuali muslim. Munculnya paham-paham radikal, sekuler, dan selainnya mengancam keutuhan NKRI dan Islam khususnya. *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen membentuk mahasiswa sebagai mahasantri yang unggul dan berkarakter. Dengan adanya *Ma'had Al-Jami'ah* diharapkan munculnya mahasiswa yang cerdas spiritual, intelektual, sosial, serta berakhlak mulia dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> M. Farid Perdana, *Ma'had sebagai Media Pencetak Mahasantri Unggul dan Berkarakter*, dikutip dari <https://mahadaljamiyah.uinjkt.ac.id/?p=1342> diakses pada Rabu 14 September 2022 pukul 00.15 WIB.



Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Islam merupakan agama yang sempurna sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al Qur'an dan Al Hadits. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al Qur'an dan Al Hadits.<sup>94</sup> Diantara ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ❖ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
 مَرَحًا , إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ❖

Artinya: “ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Adapun hal pertama dilakukan oleh Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam perencanaan pendidikan karakter adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada di suatu negara masa kini. Hal ini sejalan

<sup>94</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa...*, 78-79.

dengan teori Novan Ardi Wiyani dalam bukunya “Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah”.

Pendidikan karakter khususnya moderasi menjadi permasalahan di tengah munculnya paham-paham baru keagamaan dan banyaknya radikalesme yang dapat mengancam keutuhan NKRI. Adapun indikator-indikator moderasi sebagaimana yang terdapat dalam buku Kementerian Agama Republik Indonesia yakni “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam” dapat diketahui dengan adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Pertama, Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya lokal sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

Kedua, Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan

menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi *revivalisme* dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Adapun indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara

budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat. Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “*tool*” dalam meleraikan ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-‘adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dari hal ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.<sup>95</sup>

Dari beberapa indikator-indikator di atas, Ma’had Al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim menetapkan visi-misinya. Ma’had merumuskan dan menetapkan visi misinya dengan menjadikan ma’had al jami’ah yang unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang

---

<sup>95</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia & Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 16-21.

moderat dan mengedepankan akhlak mulia melalui pelaksanaan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasantri dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat.

Setelah tahap menetapkan visi misi adalah dengan mengintegrasikan kurikulum ke dalam mata pelajaran. Dengan mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran. Tahapan daripada perencanaan pendidikan karakter di ma'had adalah penyusunan silabus atau materi pembelajaran yang di dalamnya memuat materi mengenai pendidikan karakter moderasi melalui materi keagamaan. Seperti contoh pembekalan melalui materi risalah aswaja dan kitab tentang keimanan yakni *qomi'uth thughyan*. Pembekalan materi aswaja yang didalamnya memuat materi-materi wasathiyah seperti *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, Musyawarah dan lain sebagainya. Kemudian kitab *qomi'uth thughyan* yang membahas tentang keimanan serta kitab *at tadhhib* tentang fiqh yang kesemuanya adalah satu kesatuan yang terintegrasi.

Kurikulum memang merupakan bagian terpenting dari manajemen pendidikan karakter dan komponen dalam lembaga pendidikan. Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi tidak hanya dilakukan dalam kelas, namun perlu juga diterapkan secara menyeluruh, baik dalam ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler serta pengembangan diri.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 49.

Setelah tahap perumusan kurikulum dengan penyusunan pembelajaran, dilanjutkan dengan mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program. Sebagai bentuk dari evaluasi pendidikan, ma'had membuat buku monitoring yang di dalamnya memuat target-target pembelajaran, capaian-capaian, dan akumulasi nilai-nilai. Kemudian juga dengan diadakannya Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) diakhir pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, bahwasanya bentuk program perencanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Malang sejalan dengan teori yang telah disampaikan oleh Novan Ardi Wiyani dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah", begitu juga berkesinambungan dengan teori daripada Septuri dalam bukunya "Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen".

Menurut teori dari Novan Ardi Wiyani dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah" perencanaan pendidikan dapat dilakukan dengan Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester, penyusunan desain pembelajaran, penguasaan dan implementasi metode pembelajaran, penilaian sebagai uji kompetensi, serta kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan

Adapun menurut teori dari Septuri dalam bukunya “Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen”, perencanaan pendidikan karakter diantaranya meliputi mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan, menetapkan visi misi, mengintegrasikan kurikulum ke dalam mata pelajaran dan mengembangkan instrumen penilaian pendidikan guna mengukur capaian-capaian program.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahsantri di Ma’had Al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri di ma’had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui beberapa pendekatan-pendekatan. Pertama, Pendekatan yang berkaitan dengan moderasi di ma’had telah direncanakan dan diintegrasikan dalam RPP atau silabus ma’had. Seperti halnya adanya pembelajaran kitab risalah aswaja yang di dalamnya membahas materi mengenai sikap *tawassuth*, *tawazun*, *I’tidal*, *tasamuh*, musyawarah, dan kitab tentang keimanan yakni *qomi’uth thughyan*, serta kitab *at tadzhib* yang membahas fiqh.

*Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi

saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

*Tawazun* memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawazun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

*I'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan.

*Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat,



pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

Musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.<sup>97</sup>

Hal-hal di atas mengenai sikap *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan musyawarah adalah sebuah prinsip daripada Islam Wasathiyah sebagaimana yang terdapat dalam buku Kementerian Agama Republik Indonesia tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.

Pembekalan melalui kitab *qomiuth thughyan* dan kitab *at tadzhib* fiqh juga tidak lepas dan erat kaitannya dengan prinsip dan indikator wasathiyah atau moderasi. Isi utama dari kitab *qomiuth thughyan* menerangkan tentang cabang-cabang iman. Terdapat cabang iman yang berkaitan dengan persoalan aqidah dan cabang iman yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti. Kajian aqidah berkaitan dengan Iman (Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan seterusnya). Kajian akhlak berkaitan dengan cara pandang yang baik (*husnudzon*) akhlak baik

---

<sup>97</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 10-14.

kepada Allah dan akhlak antarsesama dan lain sebagainya. Sedangkan kitab fiqh adalah sebuah jembatan yang memberikan solusi permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama dan tradisi lokal. Fiqh merupakan sebuah ijtihad para ulama dalam membuka ruang dan menentukan hukum untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan agama dan tradisi lokal. Karena Islam bersifat fleksibel dan dinamis. Islam dengan fiqhnya bisa menyesuaikan ruang dan zaman.<sup>98</sup>

Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah*, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 21.

<sup>99</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 16.

Allah telah menyatakan peran yang harus dimainkan Islam, yaitu sebagai *ummatan washatan* (umat yang serasi dan seimbang), adalah menjadi saksi atas kebenaran dan keagungan ajaran Allah. Hal ini jelas terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.

Penegasan Allah SWT., bahwa umat Islam harus menjadi *ummatan washatan* selayaknya mendapatkan perhatian yang khusus dari kita semua. Terutama di saat menghadapi perubahan yang sangat cepat akibat dari kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan besarnya gelombang globalisasi.<sup>100</sup>

Adapun materi itu semua diberikan oleh guru atau kyai di ta’lim ma’had dengan harapan semua mahasiswa bisa menguasai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan lingkungan yang baik di sekitarnya. Karena semua mahasiswa yang berada di dalam ma’had berasal dari beberapa daerah dan dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

---

<sup>100</sup> Moh. Mukri, *Menegakkan Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Bingkai Kebhinekaan (studi terhadap organisasi masyarakat Islam di Lampung)*, (UIN Raden Intan Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2017), 5-7.

Kedua, Pendekatan yang berkaitan dengan moderasi di ma'had selalu memberikan kebebasan kepada mahasantri untuk memiliki inovasi dan selalu kreatif dalam segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran moderasi. Akan tetapi, semua kegiatan tersebut juga tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari para kyai dan mu'allim. Dalam hal ini, di ma'had terdapat UPKM yakni Unit Pengembangan Kreatifitas Mahasantri yang di dalam juga memberikan penanaman dan penguatan terhadap moderasi. Khususnya dalam halaqoh ilmiah. Dalam halaqoh ilmiah para mahasantri melalui arahan dan bimbingan para kyai membuat kajian, survey, dan pemetaan mengenai moderasi atau wasathiyah di ma'had. Kemudian terdapat implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi seperti membuat konten nilai-nilai moderasi kemudian di bagikan melalui media sosial.

Fungsi budaya literasi digital sebagai saluran edukasi pondok pesantren dalam membina dan mendidik masyarakat dilakukan untuk memahami perdamaian. Aspek substansial yang tidak boleh dilupakan adalah fungsi sosial kemasyarakatan pondok pesantren didorong kepada arah yang secara strategis sebagai institusi keagamaan yang membentengi dari ancaman disintegrasi bangsa, dan konflik antar etnis dan agama di Indonesia.<sup>101</sup> Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama dinilai

---

<sup>101</sup> Anggah Teguh Prastyo dan Isna Nurul Inayati, Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Menguatkan Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus di Ma'had UIN Malang), dalam *International Journal of Educational Resources*, Vol 02, No. 06 April 2022. 677.

sangat besar. Ma'had menjadi salah satu ujung tombak institusional untuk membangun kerukunan hidup antar suku Indonesia. Dalam konteks ini, ma'had menempati posisi terpenting dan determinasi kuat yang membutuhkan penguatan dan pemberdayaan secara terus-menerus.

Ketiga, Pendekatan model pembiasaan mengenai moderasi di ma'had melalui beberapa kegiatan-kegiatan. Terdapat kegiatan rutin seperti pemberian materi melalui mata pelajaran risalah aswaja, seminar penanaman moderasi dan jiwa nasionalisme yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun serta pendidikan keagamaan yakni mempelajari kitab *qomi'uth thughyan* tentang keimanan. Kegiatan spontan, seperti saling sapa, saling menghargai pendapat, toleransi, bersikap ramah dll. Kemudian kegiatan terprogram, seperti dalam peringatan hari hari besar. Kegiatan "Jihad Santri Jayakan Negeri" pada Peringatan Hari Santri Nasional 2023, dan Seminar Moderasi yang menjadi kegiatan rutin dan terprogram yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam setahun. Setelah itu, kegiatan keteladanan seperti halnya anjuran bagi para mahasantri agar selalu berpakaian rapi, bersikap ramah, dan sopan santun terhadap sesama. Contohnya, seorang musyrif yang telah dibekali oleh para kyai dengan materi risalah aswaja. Itu semua dengan harapan para musyrif bisa meneladani dan bersifat atau berkarakter seperti apa yang telah ada dan dipelajari di dalam kitab tersebut. Karena para musyrif selalu berhadapan dan bersentuhan langsung dengan para mahasantri, untuk itu dibutuhkanlah seorang figure yang bisa memberikan contoh yang baik.

Metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Akan tetapi, metode ini tidak akan berhasil jika seorang guru tidak memperhatikan dan mengawasi situasi dan kondisi peserta didik, menerapkan cara yang kaku, salah/tidak cocok. Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* menyebutkan pentingnya metode pembiasaan yang diumpamakan dengan biji pertanian:

“ Metode pembiasaan diumpamakan dengan biji yang diletakkan petani dalam tanah yang subur. Jika ia (biji) dipelihara, disirami, diberi pupuk, dijaga dari serangan serangga dan ulat, dijaga pertumbuhannya dengan selalu memetik duri dan meluruskan rantingnya biji tersebut mendatangkan buah setiap musim dengan izin Allah. Sebaliknya, jika biji dibiarkan, tidak dirawat maka biji tersebut tidak akan mendatangkan hasil, bunga atau buah. Bahkan, tak lama kemudian akan menjadi rerumputan kering yang dihempaskan oleh angin dan musnah.”<sup>102</sup>

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.<sup>103</sup> Al Qur'an dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>102</sup> Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 172-173.

<sup>103</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 377

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dari pembahasan di atas, bahwasannya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di ma'had al jami'ah UIN Malang sejalan dengan teori yang ada di buku Manajemen Pendidikan Karakter sebuah karangan dari Bambang Samsul Arifin Dan H. A. Rusdiana. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia melalui pendekatan yang berorientasi pada guru dan lembaga pendidikan. kedua, pendekatan yang berorientasi pada siswa, serta pendekatan dengan metode pembiasaan. Adapun metode pembiasaan ini ada kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan.

### **3. Pengawasan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahsantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pengawasan merupakan sebuah penilaian dan koreksi sehingga apa yang dilakukan dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kedudukan pengawasan atau penilaian sangat strategis. Karena hasil dari kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Al Qur'an telah menaruh perhatian sangat besar terhadap penilaian sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Isra' ayat 14:

## إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: “ bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisap terhadapmu.”

Pengawasan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri di ma’had al jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang salah satunya adalah rapat periodik antara pengasuh dengan murobbi dan musyrif. Kemudian bentuk lain daripada pengawasan atau penilaian terhadap pendidikan karakter wasathiyah di ma’had adalah dengan adanya buku monitoring ma’had. Buku monitoring ma’had digunakan untuk semua mahasantri Pusat Ma’had Al Jami’ah UIN Maliki Malang sebagai bukti bahwa mereka aktif mengikuti program-program al Qur’an, al Afkar al Islamiyah, dan Bahasa selama tinggal di ma’had kurang lebih satu tahun. Besar harapan dengan adanya buku monitoring, mahasantri semakin semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sehingga dapat mengetahui, memahami dan menguasai dengan benar tentang ilmu al Qur’an serta kebahasaan serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di ma’had ataupun di masyarakat nantinya.

Adapun pengawasan atau penilaian pendidikan karakter wasathiyah mahasantri di Ma’had Al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim menggunakan beberapa 4 bentuk penilaian. Yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.



- a. Penilaian yang dilakukan langsung setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Dalam buku monitoring terdapat target-target, capaian-capaian dan akumulasi nilai-nilai di tiap pertemuannya beserta paraf oleh para mushohihnya. Penilaian dilakukan setiap kali pertemuan ta'lim baik afkar maupun Qur'an.
- b. Penilaian yang dilakukan di akhir program pembelajaran. Sebagai bentuk penilaian tersebut, ma'had mengadakan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester juga Remidi bagi mahasiswa yang tidak lulus ujian.
- c. Penilaian yang dilakukan dengan meneliti dan mencari sebab kegagalan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Ma'had menyusun buku monitoring mahasiswa yang didalamnya terdapat target, capaian, instrumen soal-soal, test 1, test 2 dan posttest itu semua adalah dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan juga meneliti penyebab kegagalan pemahaman mahasiswa. Apakah disebabkan karena kurang bersungguh-sungguh ataukah mungkin kurang aktifnya mengikuti ta'lim.
- d. Penilaian yang menuntut adanya perbedaan mahasiswa berdasarkan kelompok. Klasifikasi kelas di ta'lim afkar ma'had adakalanya Asasi, Mutawasith, dan 'Aly. Kemudian di ta'lim al Qur'an ada kelas tafsir. Perbedaan mahasiswa itu di kelompokkan di kelasnya masing-masing

sesuai dengan pemahaman terhadap materi sebagaimana yang tersusun dalam silabus pembelajaran.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami, bahwasanya pengawasan pendidikan karakter wasathiyah mahasiswa di Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan 4 bentuk penilaian. Bentuk penilaian tersebut sejalan dengan teori Septuri dalam bukunya "Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen". Diantara bentuk penilaiannya yang pertama adalah penilaian formatif, yakni penilaian yang dilakukan selepas pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Kedua, penilaian sumatif yakni penilaian yang dilakukan di akhir program pengajaran. Ketiga, penilaian diagnostik yakni penilaian yang dilakukan dengan mencari sebab kekurangan ataupun kegagalan mahasiswa dalam mengikuti atau memahami sebuah pembelajaran. Keempat, penilaian penempatan yakni pembedaan mahasiswa berdasarkan kelompok-kelompoknya. Baik dari segi keberhasilan atau program tertentu.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perencanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasiswa Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah a) mengidentifikasi permasalahan pendidikan karakter khususnya moderasi, b) merumuskan dan menetapkan visi misinya dengan menjadikan ma'had al jami'ah yang unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia melalui pelaksanaan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasiswa dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat, c) mengintegrasikan kurikulum ke dalam mata pelajaran. Dengan mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat materi mengenai pendidikan karakter moderasi, d) mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program. Yakni, membuat buku monitoring juga dengan diadakannya Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).
2. Pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah mahasiswa di ma'had UIN Malang melalui beberapa pendekatan-pendekatan, diantaranya a) Pendekatan yang berorientasi pada guru atau lembaga pendidikan. Ma'had merencanakan

dan mengintegrasikan kurikulum, RPP atau silabus ma'had. Seperti halnya pembelajaran kitab risalah aswaja, kitab at tadhhib membahas fiqh serta kitab qomiuth thughyan tentang keimanan; b) Pendekatan yang berorientasi pada siswa. Dalam hal ini adalah UPKM halaqoh ilmiah. Dalam halaqoh ilmiah para mahasantri membuat kajian, survey, dan pemetaan mengenai moderasi atau wasathiyah di ma'had; c) Model Pembiasaan yang melalui kegiatan rutin, yakni pemberian materi melalui mata pelajaran risalah aswaja, seminar penanaman moderasi dan jiwa nasionalisme yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun. Kegiatan spontan seperti saling sapa, saling menghargai pendapat, toleransi, bersikap ramah dll. Kegiatan terprogram seperti dalam peringatan hari hari besar. Kegiatan "Jihad Santri Jayakan Negri" pada Peringatan Hari Santri Nasional 2023, dan Seminar Moderasi yang menjadi kegiatan rutin dan terprogram yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam setahun. Kegiatan keteladanan seperti halnya anjuran bagi para mahasantri agar selalu berpakaian rapi, bersikap ramah, dan sopan santun terhadap sesama.

3. Pengawasan pendidikan karakter wasathiyah mahasantri UIN Maulama Malik Ibrahim adalah buku monitoring ma'had. Dalam hal penilaian memakai 4 bentuk penilaian. Yaitu, a) Penilaian formatif. sebagaimana yang tercantum pada buku monitoring. Penilaian dilakukan setiap kali pertemuan ta'lim baik afkar maupun Qur'an; b) Penilaian sumatif yang dilakukan di akhir program pembelajaran. Seperti mengadakan UTS dan UAS juga Remidi; c) Penilaian

diagnostik yang dilakukan dengan meneliti dan mencari sebab kegagalan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Ma'had menyusun buku monitoring mahasantri yang didalamnya terdapat target, capaian, instrumen soal-soal, test 1, test 2 dan postest itu semua adalah dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pemahaman mahasantri terhadap materi yang diberikan juga meneliti penyebab kegagalan pemahaman mahasantri; d) Penilaian penempatan. Yakni pembedaan mahasantri berdasarkan kelompok. Klasifikasi kelas di ta'lim afkar ma'had adakalanya Asasi, Mutawasith, dan 'Aly. Kemudian di ta'lim al Qur'an ada kelas tafsir.

## B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada lembaga yakni *ma'had al jami'ah* agar selalu mendukung dan terus merencanakan, melaksanakan, serta mengawasi khususnya pada pendidikan karakter *wasathiyah* dengan baik guna terciptanya lingkungan ma'had yang moderat khususnya di tengah banyaknya mahasantri dengan ragam budaya dan latar belakang yang berbeda-beda
2. Kepada *Mudir ma'had*, *Murobbi*, dan *musyrif musyrifah* sebagai teladan diharapkan untuk terus dan selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada para mahasantri khususnya pendidikan karakter *wasathiyah* di tengah krisis

pemahaman moderasi, baik moderasi beragama mengenai ajaran Islam, moderasi beragama sesama muslim, moderasi beragama antar agama, dan moderasi beragama dalam bernegara.

3. Kepada peneliti selanjutnya, apabila meneliti mengenai pendidikan karakter wasathiyah atau moderasi disarankan untuk mengkaji lebih banyak lagi referensi maupun sumber-sumber yang terkait agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan baik. Kemudian dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa membantu dengan dijadikan bahan referensi serta bisa memberikan pengetahuan, wawasan dan penemuan baru bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri, 2015. *Pendidikan Islam Wasathiyah*, dalam Jurnal *Kuriositas Edisi VIII*, Vol. 1 Juni.
- Ahmad Sulhan, 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan* (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram), Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Ahmad Warson Munawwar. 1884. *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta.
- Amirul hadi dan Haryono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anak Agung Adi Risanta Darma dan I Ketut Sudarsana. 2022. *Strategi Pengembangan Karakter Siswa melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan*, dalam Jurnal *Widyacarya, Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, Vol. 2, No.6.
- Anggah Teguh Prastyo dan Isna Nurul Inayati, 2022. *Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri* (Studi Kasus di Ma'had UIN Malang), dalam *International Journal of Educational Resources*, Vol 02, No. 06 April.

- Arif Syamsurrijal. 2018. *Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura, dan Jepang)*, dalam Jurnal Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. No. 2.
- Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono & Imron Arifin, 2018. *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, dalam Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP), Vol. 1, No. 3, September.
- Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berita jatim, *Pendidikan dan Kesehatan;Rektor: Ma'had Al Jami'ah UIN Malang Dikelola dengan Profesional*, dikutip dari <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/rektor-mahad-al-jamiah-uin-malang-dikelola-dengan-profesional/> diakses pada Selasa 13 September 2022 pukul 11.43 WIB
- Dedy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya, Juz 30, 1073.
- DIKTIS, *diktis Kemenag Siapkan Panduan Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah*, dikutip dari <http://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/diktis-kemenag-siapkan-panduan-pengembangan-mahad-al-jamiah> diakses pada Selasa 12 September 2022 pukul 22.11 WIB.
- E. Mulyasa, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Eriyanto. 2019. *Pengelolaan Madrasah yang Efektif: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 1.
- George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hj. St. Rodliyah, 2014. *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter* (studi kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember), dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 12. No. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 2019. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia & Lembaga Daulat Bangsa.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al Qur'an, As Sunnah, serta pandangan para ulama dan fuqoha*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syafi'iyah. [Khairanmarif.fai@uia.ac.id](mailto:Khairanmarif.fai@uia.ac.id)
- Kabinet Gerak Serentak BEM REMA UPI 2021, Fakta dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter, 6 Oktober 2019.

<http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

- Lexy J. Moleong, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malayu Hasibuan. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles dkk, 2004. *Qualitative data analysis, A methods sourcebook, Edition 3*, terjemah, Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moh. Mukri, 2017. *Menegakkan Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Bingkai Kebhinekaan (studi terhadap organisasi masyarakat Islam di Lampung)*, (UIN Raden Intan Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- M. Farid Perdana, *Ma'had sebagai Media Pencetak Mahasantri Unggul dan Berkarakter*, dikutip dari <https://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/?p=1342> diakses pada Rabu 14 September 2022 pukul 00.15 WIB.
- Muhammad Walid, 2011. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, dalam Jurnal El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam, Vol. 1, No. 5 Edisi April.
- M. Zainuddin, Abdul Malik Karim Amrullah, and Muh. Yunus. 2019. *Model Pengembangan Kurikulum Program Ma'had al-Jami'ah al-Aly*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

- Nana Syaodih Sukmadinata 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, dalam jurnal *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015. [nopalomeri@yahoo.co.id](mailto:nopalomeri@yahoo.co.id)
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Panduan Mahasantri 2022, Pusat Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Pedoman Akademik Mahasantri*.
- Septuri, 2021. *Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Sofyan Tsauri, 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo Putro, 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, *KH. Marzuki Mustamar: Seluruh PTKIN se-Indonesia Wajib Menyelenggarakan Madrasah Diniyah*, dikutip dari <https://uinsatu.ac.id/berita/1511-kh-marzuki-mustamar-seluruh-ptkin-se-indonesia-wajib-menyelenggarakan-madrasah-diniyah> diakses pada Selasa 12

September 2022 pukul 21.58 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, 2014. Bandung: Citra Umbara.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hasil Wawancara dengan salah satu Musyrif Al Farobi, pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 19.24 WIB


Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Dewi Chamidah selaku Wakil Mudir Bidang Akademik ma'had, tanggal 17 oktober 2023 pukul 14.00 WIB.

Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Izzudin selaku Kabid Kesantrian dan UPKM, tanggal 09 November 2023 pukul 12.15 WIB.

Hasil Wawancara dengan Kholilur Rahman selaku Murobbi Mabna Ibn Sina, tanggal 30 Oktober 2023 pukul 13.30 WIB.

## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### 1. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-136/Ps/HM.01/09/2023  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

26 September 2023

Kepada  
Yth. **Direktur Ma'had Al Jami'ah UIN Malang**  
di Tempat

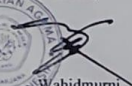
*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Yusfi Ilhami  
NIM : 210106210015  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd  
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Mahasantri Wasathiyah (Studi di Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Wahidmurni

*Diperiksa dan dipadatkan  
di Ma'had Al Jami'ah UIN Malang  
Lokus Penelitian*

## 2. SK PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH  
Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 565418, 551354, Fax. (0341) 565418,  
Web: <http://msaa.uin-malang.ac.id> Email: [msaa@uin-malang.ac.id](mailto:msaa@uin-malang.ac.id)

### SURAT KETERANGAN

No: B-852/Un.3/MJ/TL.00.1/12/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Badruddin, M.HI  
NIP : 196411272000031001  
Jabatan : Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Ilhami  
NIM : 210106210015  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : **"Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Mahasantri Wasathiyah (Studi di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)"**

Telah melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang selama Bulan Oktober 2023 sampai dengan bulan Desember 2023 untuk keperluan tugas akhir program Magister (S-2).

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.



06 Desember 2023  
Pusat Ma'had Al-Jami'ah,

Dr. Badruddin M.,M.HI

## 3. WAWANCARA



**Wakil Mudir Bidang Akademik  
Dr. Dewi Chamidah, M.Pd**



**Kabid. Kesantrian dan UPKM  
Dr. Ahmad Izzudin, M.HI**

#### 4. OBSERVASI



**Ta'lim Al Afkar kitab Fiqh At Tadzhib**



**Setoran Hafalan Al Qur'an dan Nadhom Qomiuth Thughyan**



**Seminar Penanaman dan Penguatan Nilai- Nilai Moderasi**



**Idaroh Pusat Ma'had Al Jami'ah**



**Ta'lim Al Qur'an Kelas Tafsir**



## 5. DOKUMEN-DOKUMEN



**Monitoring dan Evaluation**



**Sarasehan Pengurus Ma'had**



**Ujian Tashih Al Qur'an**



**Rapat Audit Profil Kurikulum Ma'had**



**Ujian Tengah Semester**



**Peringatan Hari Santri Nasional**





**Penempatan Kelas Ta'lim Ma'had**



**Bahtsul Masa'il**



**Buku Panduan Mahasantri**



**Buku Monitoring Mahasantri**

## **6. PEDOMAN WAWANCARA**

### **a. Instrumen Wawancara Wakil Mudir Bidang Akademik Ma'had**

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang Ma'had Al Jami'ah ?
  - a. Sejarah berdirinya Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly
  - b. Tujuan berdirinya Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly
  - c. Visi dan Misi Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly
  - d. Kepengurusan Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly
  - e. Sarana Prasarana Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly
  - f. Aktivitas Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam membentuk mahasantri wasathiyah ?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam merencanakan pendidikan karakter agar terbentuk mahasantri wasathiyah ?
4. Sejauh mana ma'had ini menerapkan pendidikan karakter dalam membentuk mahasantri wasathiyah ?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter mahasantri wasathiyah ?
6. Kegiatan apa saja yang mendukung dalam keberhasilan pendidikan karakter wasathiyah ?
7. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pengawasan terhadap penerapan pendidikan karakter mahasantri ?

8. Bagaimana cara mengukur keberhasilan dalam pembentukan karakter mahasantri ?
9. Sarana prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter mahasantri ?
10. Apakah ada pelatihan untuk para guru mengenai pendidikan karakter wasathiyah ?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter mahasantri ?
12. Apa solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut ?

**b. Instrumen Wawancara Muallim, Murobbi dan Musyrif**

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam membentuk mahasantri wasathiyah ?
2. Apakah penerapan pendidikan karakter wasathiyah dalam proses pembelajaran sudah terlaksana ?
3. Bagaimana cara atau metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter tersebut ?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses penerapan pendidikan karakter wasathiyah ?
5. Adakah pengaruh dalam penerapan pendidikan karakter dalam terbentuknya mahasantri wasathiyah ? apakah bisa dikatakan berhasil ?

6. Bagaimana karakter atau perilaku mahasiswa dalam upaya penerapan mahasiswa wasathiyah? Adakah kendala ? dan solusinya bagaimana ?
7. Bagaimana pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah ?
8. Siapa, kapan dan berapa kali pengawasan dalam pendidikan karakter wasathiyah dilakukan ? bagaimana solusinya ?

**c. Instrumen Wawancara Bidang Kesantrian dan UPKM**

1. Apa tupoksi dari bidang kesantrian dan UPKM ?
2. Apakah ada kaitannya dengan pendidikan karakter mahasiswa wasathiyah ?
3. Bagaimana cara atau metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter tersebut ?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses penerapan pendidikan karakter wasathiyah ?
5. Adakah pengaruh dalam penerapan pendidikan karakter dalam terbentuknya mahasiswa wasathiyah ? apakah bisa dikatakan berhasil ?
6. Bagaimana karakter atau perilaku mahasiswa dalam upaya penerapan mahasiswa wasathiyah? Adakah kendala ? dan solusinya bagaimana ?
7. Bagaimana pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter wasathiyah ?

## 7. TRANSKIP HASIL WAWANCARA

<b>HASIL WAWANCARA</b>	
<b>Perencanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah</b>	<p>Kalau untuk perencanaan pembelajaran kita ada silabus. setiap semester dan setiap awal tahun akademik kita ada sarasehan akademik. Nah, saat itu kita informasikan silabus-silabus yang terbaru. Kemudian kita beri materi pengayaan terkait desain pembelajaran seperti strategi mengajar. Tapi untuk substansi materi, kita sudah percayakan mereka. Karena seleksinya kita ketat. Ada ujian baca kitabnya, ada ujian al Qur'annya, ada ujian segala macam pokoknya ketat</p>
	<p>Dari materi yang disampaikan mu'allim itu kita ada buku monitoring. Nah, dari buku monitoring itu kita memonitor siswa ya ubudiyahnya, ya etikanya, ya akhlaknya semuanya itu satu kesatuan integrasi. Sama kan dengan pondok pada umumnya. Cuma kan kita lebih formal karena ada monitoringnya, ada buku panduannya juga</p>
<b>Pelaksanaan Pendidikan Karakter Wasathiyah</b>	<p>Wasathiyah adalah moderasi. Untuk moderasi itu, kita ada kelas ta'lim afkar yang dipelajari dalam kitab risalah ahlusunnah wal jama'ah (aswaja). Kemudian ada kitab <i>qomiut thughyan</i> yang membahas tentang keimanan. Terus untuk fiqhnya kita memakai At Tadzhib. Kalau untuk ta'lim qur'an memakai <i>bil qolam</i> jawa tengah. Dan untuk ta'lim afkar itu kita kan hanya menyampaikan materi saja. Mengenai perluasan dan pengayaan materi mengenai aswaja tersebut diampu oleh beberapa mu'allim. Tapi dari materi yang disampaikan mu'allim itu kita ada buku monitoring. Nah, dari buku monitoring itu kita memonitor siswa ya ubudiyahnya, ya etikanya, ya akhlaknya semuanya itu satu kesatuan integrasi, tidak hanya ta'lim saja. Tapi dari mabna itu sendiri dari struktur ada pengasuh ada murobbi ada musyrif itu semua meraka yang mengawal. Meraka juga mengawasi bagaimana akhlak mahasantri sampai dengan ibadahnya. Dan misal ada yang melanggar ya nantinya juga ada iqob atau takzir. Sama kan dengan pondok pada umumnya. Cuma kan kita lebih formal karena ada monitoringnya, ada buku panduannya juga</p>
	<p>Risalah Aswaja itu materi buat musyrif-musyrifnya, bukan buat mahasantri. jadi, untuk moderasinya itu dimasukkan dalm sub-sub</p>

	<p>materinya. Mungkin saling menghargai, toleran, meninggalkan sifat kekerasan, mencintai bangsa dan menghargai tradisi. Yang mengajarkan risalah aswaja itu mudir ma'had. Biasanya gantian yang mengajar. Tapi mungkin untuk semester ini beliau yang mengajar. Mungkin harapannya kalau musyrif/ah banyak pemahaman terkait tentang bid'ah, terkait dengan kelompok-kelompok baru Islam, itu mereka ya minimal memiliki piranti pengetahuan lah untuk berhadapan dengan mahasantri yang beragam itu. Mungkin niatnya begitu</p>
	<p>Untuk pendidikan moderasi disini, ada kegiatan rutin dalam satu tahun yaitu 3 kali dalam setahun. Seperti seminar begitu kegiatannya. Mendatangkan narasumber dari luar. Kegiatannya ya dilaksanakan di sc (sport center). Semua mahasantri wajib mengikuti kegiatan tersebut dan ada absensinya</p>
	<p>Kita kan punya UPKM yakni JDFI, El Ma'rifah, Halaqoh Ilmiah. Kalau JDFI itu fokusnya di seni dan dakwah, kalau El Ma'rifah kaitannya dengan kajian dan mungkin semacam menjadi informasi dan kegiatan-kegiatan ma'had, terus kalau halaqoh ilmiah itu kajian-kajian. Lalu untuk kegiatan moderasi, saya meminta temen-temen halaqoh ilmiah yang meng-handle. Biasanya membuat kajian, membuat peta moderasi beragama, membuat survey itu ada temen-temen yang mengawal.</p>
	<p>Implementasi moderasi beragama lewat budaya literasi digital tahun lalu memang ada. Seperti membuat konten yang berisi ajaran nilai-nilai moderasi kemudian disebar di media digital di ma'had. Rencana untuk itu memang ada. Tapi mungkin karena belum di follow-up lagi.</p>
<p><b>Pengawasan Pendidikan Karakter Wasathiyah Mahasantri</b></p>	<p>Dalam pembuatan kajian moderasi itu diawali pemetaan survey dulu, survey. Anak-anak itu tingkat moderasinya seperti apa. Dari situ kita bisa membaca. Sebetulnya sisi kurang dari anak-anak itu disisi apanya. Toleransinya kah ? kebangsaannya kah ? atau tradisinya kah ?. Nanti baru bisa kita petakan program kegiatannya apa, materinya seperti apa. Seperti itu.</p>

	<p>Untuk bentuk pengawasan atau penilaian terhadap mahasantri ada Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester untuk Ta'lim, baik Afkar maupun Qur'an. Terus ada rapat periodik antara pengasuh dengan para murabbi dan musyrif.</p>
--	--

## RIWAYAT HIDUP



- Nama Lengkap : Muhammad Yusfi Ilhami
- TTL : Gresik, 07 Desember 1996
- Fakultas/ Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Islam
- Tahun Masuk : 2021
- Alamat : Gresik
- No. Handphone : 085731703132
- Riwayat Pendidikan :
- TK Muslimat 07 Pongangan Manyar Gresik
  - MI Nurul Islam Pongangan Manyar Gresik
  - MTs. Nurul Islam Pongangan Manyar Gresik
  - MA Al Fithrah Surabaya
  - Ma'had 'Aly Al Fithrah Surabaya
  - STAI Al Fithrah Surabaya
  - UIN Maulana Malik Ibrahim